

**ANALISIS DETERMINAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(*COMPOSITE INDEX*) DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2011-2013**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh :
Krissa Paramastri
10408141042

PROGRAM STUDI MANAJEMEN-JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

**ANALISIS DETERMINAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(COMPOSITE INDEX) PADA BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2011-2013**

yang disusun oleh :




Krissa Paramastri

10408141042

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Juni 2015

dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Muniya Alteza	Ketua Penguji		22-6-2015
Musaroh, M.Si.	Sekretaris Penguji		22-7-2015
Lina Nur Hidayati, MM	Penguji Utama		18-6-2015

Yogyakarta, 15 Juli 2015

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 002

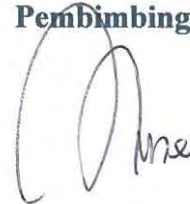
HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI
ANALISIS DETERMINAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(COMPOSITE INDEX) DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2011-2013

Oleh :
Krissa Paramastri
NIM. 10408141042

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di depan
Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Manajemen,
Fakultas Ekonomi,
Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, Juni 2015

Menyetujui,
Pembimbing



Musaroh, M.Si.

NIP. 19750129 200501 2 001

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Krissa Paramastri
Nim : 10408141042
Prodi/Jurusan : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Judul Penelitian : Analisis Determinan Indeks Harga Saham Gabungan
(*Composite Indeks*) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-
2013

Menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 20 Mei 2015

Yang Menyatakan



Krissa Paramastri

NIM. 10408141042

MOTTO

One important key to success is self-confidence. An important key to self-confidence is preparation. (Arthur Ashe)

PERSEMBAHAN

I dedicated this thesis with my deepest love and gratitude to :

My Mother, Dra. Eny Kristanti

My Father, Drs. RM. Joko Santosa

My Brother, Muhammad Bagus Jauhar

My Grandmother, Alm. Siti Rubiah

My Granfather, Alm. Handoyo Soejatmo

**ANALISIS DETERMINAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(COMPOSITE INDEX) DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2011-2013**

Oleh :
Krissa Paramastri
10408141042

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh Indeks *Hang Seng*, Indeks *Dow Jones*, Kurs (IDR/USD), Inflasi, dan *BI Rate* secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) tahun, mulai dari tahun 2011-2013.

Desain penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausalitas dan merupakan penelitian *time series* dengan objek Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dengan *level of significant* sebesar 0,05.

Berdasarkan hasil analisis data, Indeks *Hang Seng* tidak berpengaruh terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Indeks *Hang Seng* sebesar 0,0006 pada nilai signifikansi 0,963. Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Indeks *Dow Jones* sebesar 1,283 pada nilai signifikansi 0,000. Kurs (IDR/USD) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Kurs (IDR/USD) sebesar -0,473 pada nilai signifikansi 0,038. Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG dibuktikan dengan koefisien regresi Inflasi sebesar -0,063 pada nilai signifikansi 0,330. *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi *BI Rate* sebesar -0,290 pada nilai signifikansi 0,071. Hasil uji analisis koefisien menunjukkan F hitung sebesar 32,324 dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien determinasi sebesar 48,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 48,4% variabel dependen IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independen *Hang Seng*, *Dow Jones*, Kurs (IDR/USD), Inflasi dan *BI Rate*. Sedangkan sisanya sebesar 51,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : IHSG, Indeks *Hang Seng*, Indeks *Dow Jones*, Kurs (IDR/USD)
Inflasi, dan *BI Rate*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik dan lancar berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Setyabudi Indartono, Ph.D., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomis Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Musaroh, M.Si., selaku dosen pembimbing sekaligus sekretaris penguji yang telah meluangkan waktu, memberikan perhatian, semangat, bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi.
5. Lina Nur Hidayati M.M, selaku penguji utama yang telah memberikan pertimbangan dan masukan guna penyempurnaan penulisan skripsi.
6. Muniya Alteza M.Si, selaku ketua penguji yang telah memberikan masukan guna penyempurnaan penulisan skripsi.
7. Segenap dosen pengajar Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga selama penulis menempuh kuliah.
8. Keluarga tercinta yaitu Ayah, Ibu, dan Adik atas cinta, kasih sayang, doa, motivasi, dan semangat yang tidak pernah putus.
9. Teman-teman KKN Kelompok 19 yang sangat luar biasa yaitu Yudy, Rifan, Didit, Puji, Wahyuni, Margaret, Tya, Atika, dan Atiya yang selalu memberi semangat selama penyusunan skripsi.

10. Teman-teman Jurusan Manajemen 2010, khususnya Catur Mukti Hening Aroem, Dyah Ayu Clarashinta, Niken Aulia Sarah, Margareta Novia Utami, A. Abdillah Mandy Mandegany, Muhammad Riyanda, Rafi Jody Kurnia, Arief Prih Wicaksana, serta Thomas Aquino Yoga Poerwandani, dll.
11. Teman-teman saya Galan Nanta, Rachmanda Putra, dan A. Christian Bangkit
12. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memperlancar jalannya penelitian dari awal sampai selesainya penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan. Namun demikian, merupakan harapan bagi penulis bila skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menjadi satu karya yang bermanfaat.

Yogyakarta, Mei 2015

Penulis

Krissa Paramastri

NIM. 10408141042

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Landasan Teori.....	11

1. Indeks Harga Saham Gabungan.....	11
2. Indeks <i>Hang Seng</i>	13
3. Indeks <i>Dow Jones</i>	15
4. Kurs (IDR/USD).....	17
5. Inflasi.....	21
6. <i>BI Rate</i>	23
B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Pikir.....	27
D. Paradigma Penelitian.....	32
E. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Desain Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional Variabel.....	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Statistik Deskriptif.....	47
B. Hasil Penelitian.....	52
1. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis.....	52
a. Uji Autokorelasi dan Linieritas.....	52
b. Uji Normalitas.....	56
c. Uji Heteroskedastisitas.....	58

d. Uji Multikolinieritas.....	59
2. Hasil Pengujian Hipotesis.....	61
a. Hasil Uji Regresi Berganda.....	61
b. Uji Statistik t.....	62
c. Uji Anova.....	66
d. Koefisien Determinasi (R^2).....	66
C. Pembahasan Hipotesis.....	68
1. Pengaruh Indeks <i>Hang Seng</i> terhadap IHSG.....	68
2. Pengaruh Indeks <i>Dow Jones</i> terhadap IHSG.....	69
3. Pengaruh Kurs (USD/IDR) terhadap IHSG.....	69
4. Pengaruh Inflasi terhadap IHSG.....	70
5. Pengaruh <i>BI Rate</i> terhadap IHSG.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Keterbatasan Penelitian.....	73
C. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Uji Autokorelasi.....	52
2. Hasil Uji Linieritas Inflasi terhadap IHSG.....	54
3. Hasil Uji Linieritas BI <i>Rate</i> terhadap IHSG.....	55
4. Uji Heteroskedastisitas.....	58
5. Uji Multikolinieritas.....	59
6. Uji Regresi Berganda.....	61
7. Hasil Uji Statistik Secara Parsial.....	63
8. Hasil Uji Anova.....	66
9. Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	67

DAFTAR GRAFIK

Lampiran	Halaman
1. Hasil Uji Statistik Deskriptif IHSG.....	47
2. Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Hang Seng</i>	48
3. Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Dow Jones</i>	49
4. Hasil Uji Statistik Deskriptif Kurs (IDR/USD).....	50
5. Hasil Uji Statistik Deskriptif Inflasi.....	51
6. Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>BI Rate</i>	52
7. Hasil Uji Linieritas <i>Hangseng</i>	54
8. Hasil Uji Linieritas <i>Dow Jones</i>	54
9. Hasil Uji Linieritas Kurs.....	55
10. Hasil Uji Normalitas.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
11. Data Bulanan IHSG, Indeks <i>Hang Seng</i> , Indeks <i>Dow Jones</i> , Kurs (USD/IDR), Inflasi, dan BI <i>Rate</i> tahun 2011-2013.....	77
12. Data Hasil Logaritma Natural	78
13. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	79
14. Hasil Uji Normalitas.....	80
15. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	81
16. Hasil Uji Multikolinieritas.....	82
17. Hasil Uji Autokorelasi.....	83
18. Hasil Uji Statistik Secara Parsial.....	84
19. Hasil Uji Anova.....	85
20. Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang sulit diprediksi sangat penting bagi investor untuk pengambilan keputusan berinvestasi di pasar modal. IHSG merupakan indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham di BEI (Bursa Efek Indonesia), sehingga fluktuasi IHSG akan memengaruhi kondisi pasar modal di Indonesia apakah dalam posisi *bullish* atau *bearish*. IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal (Anoraga dan Pakarti 2001:101). IHSG memiliki beberapa manfaat antara lain sebagai penanda arah pasar, sebagai tolok ukur kinerja portofolio, dan sebagai pengukur tingkat keuntungan. Penelitian ini menggunakan IHSG sebagai objek penelitian, dan mengambil tahun 2011-2013 sebagai periode penelitian.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, antara lain *BI Rate*, nilai Kurs (IDR/USD), Inflasi, Indeks *Hang Seng*, Indeks *Dow Jones*, dan lain-lain. Ketika tingkat suku bunga yang ditetapkan lebih tinggi daripada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor cenderung mengalihkan investasinya dalam instrument pasar uang. Pengalihan dana investasi tersebut akan menurunkan tingkat IHSG, namun sebaliknya, IHSG akan meningkat jika tingkat bunga

yang ditetapkan lebih kecil daripada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor akan cenderung menyimpan dananya dalam bentuk saham daripada dalam bentuk deposito. Inflasi memiliki pengaruh pada IHSG, jika inflasi bertambah tinggi maka harga barang akan cenderung meningkat dan beban perusahaan juga akan meningkat karena kenaikan biaya bahan baku, biaya operasional, dan lain-lain sehingga akan berimbas pada turunnya pendapatan perusahaan, hal ini akan menyebabkan investor mengalihkan dananya ke instrumen lain yang lebih bebas risiko yang akan menyebabkan turunnya IHSG. Kurs (IDR/USD) memengaruhi keuntungan perusahaan, bila nilai Rupiah terdepresiasi maka akan mengurangi keuntungan perusahaan yang mengimpor bahan bakunya. Selain itu juga akan memengaruhi perusahaan yang memiliki hutang luar negeri. Demikian pula dengan Indeks *Hang Seng*, dan Indeks *Dow Jones*, jika Indeks *Hang Seng* dan Indeks *Dow Jones* menguat, maka IHSG juga akan menguat karena Indeks *Hang Seng* menunjukkan kondisi pasar bursa regional Asia dan Indeks *Dow Jones* menunjukkan kondisi pasar global, sehingga naik turunnya Indeks *Hang Seng*, dan Indeks *Dow Jones* sangat berpengaruh pada IHSG. Pergerakan indeks bursa regional maupun global berpengaruh terhadap indeks bursa lokal dapat dijelaskan mengingat sistem keuangan internasional pada era saat ini hampir tidak memiliki sekat dan dapat diakses oleh semua pelaku pasar di seluruh dunia dengan cepat dan mudah. Dengan demikian, kondisi perekonomian regional maupun global akan dengan mudah memengaruhi perekonomian negara lain dalam waktu yang cepat.

Pasar modal atau bursa efek memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor (Husnan, 2004). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, Reksa Dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan.

Setiap bursa efek memiliki indeks harga saham yang berbeda-beda. Hongkong memiliki Indeks *Hang Seng*, HSCEI, dan HSCCI. Amerika memiliki Indeks *Dow Jones*, *Standard & Poor 500*, dan *NASDAQ*. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki beberapa indeks harga saham. Indeks yang berisi totalitas saham yang tercatat di bursa disebut dengan IHSG. Selain itu ada indeks LQ 45, indeks JII (*Jakarta Islamic Index*), indeks Kompas-100, dan indeks Bisnis-27.

Harga saham di bursa tidak selamanya tetap, ada kalanya meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, dimana terjadinya fluktuasi harga saham tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor). Pada sisi lain, kenaikan

dan penurunan harga saham bisa terjadi karena faktor fundamental, psikologis, maupun eksternal.

Kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui *BI rate*. *BI rate* atau suku bunga Bank Indonesia, merupakan tingkat suku bunga untuk satu tahun yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Patokan ini hanya bersifat rujukan dan bukan merupakan peraturan, sehingga tidak mengikat ataupun memaksa. Jadi, bank konvensional dapat menaikkan bunga pinjaman kepada orang yang mengajukan kredit dengan alasan *BI Rate* naik, namun di sisi lain bunga deposito atau tabungan bagi para nasabahnya tidak akan meningkat.

Bagi perusahaan-perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor kestabilan nilai kurs mata uang Rupiah terhadap Dollar menjadi hal yang penting. Sebab ketika nilai rupiah terdepresiasi dengan US\$, hal ini akan mengakibatkan barang-barang impor menjadi mahal. Apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, secara otomatis ini akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini tentunya akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentu akan memengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, hal ini akan mendorong pelemahan indeks harga saham di negara tersebut.

Pasar modal Indonesia melalui Bursa Efek Indonesia merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan bursa saham global. Selain itu biasanya untuk bursa-bursa saham yang berdekatan lokasinya, seringkali memiliki investor yang sama. Fenomena yang terjadi karena globalisasi serta Indonesia sebagai anggota *World Trade Organization* telah membuka bursa saham bagi investor asing yang berinvestasi di seluruh dunia. Oleh karena itu, perubahan di satu bursa juga akan ditransmisikan ke bursa negara lain. Dalam hal ini, biasanya bursa yang lebih besar akan memengaruhi bursa yang lebih kecil.

Hang Seng merupakan indeks saham utama Hong Kong. Indeks ini yang dihitung memakai metode *value weighted*, berdasarkan nilai dasar 100 pada tanggal 31 Juli 1964. Indeks ini dibagi menjadi empat sub indeks, yaitu: perdagangan dan industri, keuangan, utilitas, dan properti. *Hang Seng* merupakan indeks saham ke-delapan terbesar di dunia dengan *market capitalization* sebesar US\$2,7 triliun pada tahun 2012 (www.detikfinance.com).

Indeks yang dapat dijadikan proksi Amerika Serikat adalah Indeks *Dow Jones*. Indeks *Dow Jones* merupakan indeks pasar saham tertua di Amerika Serikat dan merupakan representasi dari kinerja industri terpenting di Amerika Serikat. Perusahaan yang tercatat di Indeks *Dow Jones* pada umumnya merupakan perusahaan multinasional. Indeks *Dow Jones* dikeluarkan pertama kali pada tanggal 26 Mei 1896 oleh editor *Wall Street Journal* dan *Dow Jones & company*. Ketika pertama kali dipublikasikan indeks berada pada posisi 40,94. Sekarang ini pemilihan daftar perusahaan yang berhak tercatat dalam

Indeks *Dow Jones* dilakukan oleh editor dari *Wall Street Journal*. Pemilihan ini didasarkan pada kemampuan perusahaan, aktivitas ekonomi, pertumbuhan laba, dan lain-lain. Perusahaan yang dipilih pada umumnya adalah perusahaan Amerika yang kegiatan ekonominya telah mendunia.

Hasil penelitian sebelumnya tentang IHSG menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada Penelitian Kewal (2010) menyimpulkan bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian Kewal ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Hermawan (2014) yang menyimpulkan bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Krisna dan Wirawatin (2013) yang menyimpulkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian Krisna dan Wirawatin juga didukung oleh penelitian Arifin (2014) yang menyimpulkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Pada penelitian Krisna dan Wiratiwin (2013), Hermawan (2014), Kewal (2014), Arifin (2014), dan Hartanto (2013) menyimpulkan bahwa secara parsial SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Witjaksono (2010) yang menyimpulkan bahwa secara parsial SBI berpengaruh terhadap IHSG

Karena hasil penelitian yang berbeda tersebut, peneliti memilih IHSG sebagai topik bahasan dengan harapan dapat menemukan kesimpulan yang berbeda dari penelitian terdahulu dan dapat dicari variabel penjelas yang dapat memprediksi dan menjelaskan fluktuasi dari IHSG yang merupakan pokok permasalahan dengan lebih akurat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. IHSG merupakan indikator perkembangan pasar modal yang masih sulit diprediksi sebagai acuan investor untuk pertimbangan pengambilan keputusan investasi.
2. Naiknya *BI rate* yang menurunkan Inflasi justru akan memengaruhi penurunan dari IHSG.
3. Naiknya Inflasi akan memengaruhi penurunan IHSG.
4. Naiknya Kurs (IDR/USD) akan memengaruhi fluktuasi IHSG baik dari segi impor ataupun ekspor.
5. Perekonomian regional Asia yang menurun akan menekan IHSG.
6. Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terhadap faktor-faktor yang memengaruhi IHSG.
7. Adanya fluktuasi pada harga saham di Indonesia yang dipicu berbagai faktor.
8. Adanya risiko bagi investor saat terjadi fluktuasi suku bunga yang signifikan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah diutarakan, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dengan memfokuskan pada Analisis Determinan Indeks Harga Saham Gabungan (*Composite Index*) di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 dengan menggunakan variabel penjelas Tingkat Inflasi, *BI Rate*, Indeks *Hangseng*, *Dow Jones Index*, dan Tingkat Kurs (IDR/USD).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Index *Hang Seng* terhadap IHSG selama periode 2011-2013?
2. Bagaimana pengaruh Indeks *Dow Jones* terhadap IHSG selama periode 2011-2013?
3. Bagaimana pengaruh Kurs (IDR/USD) terhadap IHSG selama periode 2011-2013?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap IHSG selama periode 2011-2013?
5. Bagaimana pengaruh *BI Rate* terhadap IHSG selama periode 2011-2013?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Index *Hang Seng* terhadap IHSG selama periode 2011-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh Indeks *Dow Jones* terhadap IHSG selama periode 2011-2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kurs (IDR/USD) terhadap IHSG selama periode 2011-2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap IHSG selama periode 2011-2013.
5. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap IHSG selama periode 2011-2013

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini dapat dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa melalui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat melakukan investasi secara bijaksana dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang manajemen keuangan khususnya teori yang berkaitan dengan analisis fundamental. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam perluasan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Temuan yang dihasilkan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi teoritis bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang mengambil pokok permasalahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks pada dasarnya merupakan suatu angka yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk melakukan perbandingan antara kegiatan yang sama dalam dua waktu yang berbeda. Indeks harga saham adalah indikator perdagangan saham, yang disusun dengan satu formula tertentu yang berlangsung di bursa efek. Setiap bursa efek memiliki indeks harga saham yang berbeda-beda. Di *New York Stock Exchange* (NYSE) dikenal indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), indeks *Standard & Poor 500*, dan indeks NASDAQ. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI), kita mengenal beberapa indeks harga saham. Indeks yang berisi totalitas saham yang tercatat di bursa disebut dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 dengan hari dasar perhitungan tanggal 10 Agustus 1982 pada nilai 100. Jika IHSG merepresentasikan rata-rata dari seluruh saham di BEI, untuk indeks yang lain seperti LQ45 hanya menghitung indeks untuk 45 saham unggulan yang cukup aktif. *Jakarta Islamic Index* (JII) memuat 30 saham pilihan yang memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Dewan

Syariah Nasional (DSN) MUI. Kompas-100 adalah indeks dari 100 saham yang diterbitkan para analis harian Kompas. Sedangkan Bisnis-27 adalah indeks yang dirilis harian Bisnis Indonesia. Indeks sektoral sesuai namanya memuat saham yang memiliki kesamaan bidang bisnis. Sedangkan Indeks individual, hanya satu saham saja.

Indeks berfungsi sebagai indikator *trend* pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui *trend* pergerakan harga saham saat ini, apakah sedang naik, stabil atau turun. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak turun naik dalam hitungan waktu yang cepat pula. Demikian juga dengan indeks harga saham, indeks di sini akan membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi. Pasar yang sedang terjadi transaksi yang aktif, ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap, sedangkan pasar yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan.

Karena waktu dasar merupakan komponen yang penting dalam penentuan indeks harga saham, maka untuk menentukan waktu dasar harus dilakukan dengan benar karena akan dipakai sebagai patokan. Waktu dasar dipilih pada saat situasi stabil. Pada saat situasi tidak stabil, misalkan pada saat indeks harga tinggi, untuk penentuan indeks harga selanjutnya hasilnya kurang valid, karena akan menunjukkan bahwa indeks harga cenderung terus menerus menurun. Sebaliknya jika penentuan waktu dasar pada saat pasar sedang lesu, indeks harga akan cenderung menunjukkan peningkatan. Situasi pasar secara umum baru dapat diketahui jika kita mengetahui Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Indeks *Hang Seng*

Indeks *Hang Seng* adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa Saham Hong Kong. Indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari perusahaan-perusahaan terbesar di pasar saham Hong Kong dan sebagai indikator utama dari performa pasar di Hong Kong.

Indeks *Hang Seng* dimulai pada 24 November 1969 dirangkum dan dirawat oleh *HSI Services Limited*, yang merupakan anak perusahaan penuh dari *Hang Seng Bank*, bank terbesar ke-2 di Hong Kong berdasarkan kapitalisasi pasar. Perusahaan ini bertanggung jawab untuk membuat, menerbitkan, dan mengatur Indeks *Hang Seng* dan beberapa

indeks saham lainnya, seperti *Hang Seng Composite Index*, *Hang Seng HK MidCap Index* dan lain-lain.

Indeks *Hang Seng* pertama kali diluncurkan pada tanggal 31 Juli 1964 senilai basis 100 poin. Pada 31 Agustus 1967 indeks mencapai level terendah sepanjang sejarah di posisi 58,61 poin. *Hang Seng* pertama kalinya melampaui 10,000 poin pada tanggal 10 Desember 1993 dan 13 tahun kemudian di tanggal 28 Desember 2006 melesat mencapai level 20,000 poin. Kurang dari 10 bulan setelahnya indeks melampaui titik 30,000 poin, yaitu pada tanggal 18 Oktober 2007. Tingkat tertinggi yang pernah terjadi dialami pada tanggal 30 Oktober 2007 pada level 31,958.41 poin (tertinggi harian) dan level 31,638.22 poin (penutupan tertinggi). Metode Perhitungan Indeks *Hang Seng* menggunakan rumus sebagai berikut (*yahoo.finance.com*) :

$$HSeng = \frac{(P \times Q)}{Nd} \times 100$$

Keterangan:

HSeng = pergerakan Indeks Hang Seng

P = Harga saham di pasar reguler

Q = Bobot atau jumlah masing-masing saham

Nd = Nilai dasar

Pada periode Januari–Desember 2012 *Hang Seng* merupakan indeks saham kedelapan terbesar di dunia dengan *market capitalization* sebesar US\$2,7 triliun (Forbes, 2012).

3. Indeks *Dow Jones*

Indeks *Dow Jones* merupakan indeks pasar saham tertua di Amerika selain dari Indeks transportasi *Dow Jones*. Indeks *Dow Jones* dikeluarkan pertama kali pada tanggal 26 Mei 1896 oleh editor *Wall Street Journal* dan *Dow Jones & company*. Indeks *Dow Jones* merupakan representasi dari rata-rata saham dari berbagai industri terpenting di Amerika Serikat. Ketika pertama kali dipublikasikan indeks berada pada posisi 40,94. Sekarang ini pemilihan daftar perusahaan yang berhak tercatat dalam Indeks *Dow Jones* dilakukan oleh editor dari *Wall Street Journal*.

Pemilihan ini didasarkan pada kemampuan perusahaan, aktivitas ekonomi, pertumbuhan laba, dan lain-lain. Perusahaan yang dipilih pada umumnya adalah perusahaan Amerika yang kegiatan ekonominya telah mendunia. Cara penghitungan indeks *Dow Jones* sebagai berikut (yahoo.finance.com) :

$$DJIA = \frac{\sum p}{\text{Divisor}}$$

Keterangan :

DJIA : *Dow Jones Industrial Average* atau Indeks *Dow Jones*

Σp : Jumlah seluruh harga saham

Divisor : Angka yang ditentukan oleh *Dow Jones* sebagai pembagi.

Angka pembagi ini selalu diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan pasar yang terjadi seperti *stock split*, pembayaran dividen, pengumuman bonus, dan berita ekonomi lain. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar nilai indeks tetap konsisten.

Indeks Dow Jones merupakan salah satu dari 3 indeks utama di Amerika Serikat selain indeks *Nasdaq Composite* dan *Standard & Poor's 500*. Indeks ini merepresentasikan dari kegiatan perekonomian di Amerika Serikat. Indeks ini dapat menggambarkan mengenai bagaimana performa perekonomian Amerika. Perusahaan yang tercatat di Indeks *Dow Jones* merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global. Naiknya Indeks *Dow Jones* mencerminkan kinerja perekonomian Amerika Serikat ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal

4. Nilai Kurs (IDR/USD)

Kurs (*exchange rate*) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat ekspornya lebih mahal dan impornya lebih murah.

Kurs sangat penting dalam pasar valuta asing (*foreign exchange market*). Walaupun perdagangan valuta asing berlangsung di berbagai pusat keuangan yang tersebar di seluruh dunia, teknologi telekomunikasi modern telah mempertautkan mereka menjadi sebuah rangkaian pasar tunggal yang beroperasi 24 Jam setiap hari. Salah satu kategori penting dalam perdagangan valuta asing adalah perdagangan berjangka (*forward trading*), dimana beberapa pihak sepakat mempertukarkan mata uang di waktu mendatang atas dasar kurs yang mereka sepakati. Sedangkan kategori lainnya, yakni perdagangan *spot* (*spot trading*) langsung

melaksanakan pertukaran tersebut (biasanya untuk keperluan-keperluan mendesak atau praktis).

Kurs dapat pula disebut sebagai perbandingan nilai. Dalam pertukaran dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut dengan kurs. Dalam kenyataannya, sering terdapat berbagai tingkat kurs untuk satu valuta asing. Perbedaan ini timbul karena beberapa hal antara lain perbedaan antara kurs beli dan jual oleh pedagang valas, perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayarannya, perbedaan dalam tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran. Kurs terdiri dari tiga macam yaitu kurs beli, kurs jual, dan kurs tengah. Kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valas atau bank membeli valuta asing. Kurs jual adalah kurs yang dipakai apabila pedagang valas atau bank menjual valuta asing, sedangkan kurs tengah merupakan penjumlahan dan pembagian antara kurs beli dan kurs jual. Berikut merupakan penentuan kurs valuta asing :

1. Kurs tetap

Dapat terjadi karena dua hal yaitu kurs devisa tetap standar emas dan kurs tetap standar kertas. Kurs devisa tetap standar emas adalah kurs dengan mengaitkan nilai suatu mata uang dengan emas. Kurs ini terdiri dari 4 macam kurs valuta asing, yaitu: kurs paritas arta yasa (perbandingan berat emas yang diperoleh dengan menukarkan satu

satuan uang sebuah negara dengan satu satuan uang negara lain), kurs titik ekspor emas (kurs valuta asing tertinggi dalam sistem standar emas), kurs titik impor emas (kurs valuta asing terendah dalam sistem standar emas), dan kurs valuta asing (kurs yang bergerak naik turun di sekitar kurs paritas arta yasa). Sedangkan, kurs devisa tetap standar kertas adalah kebijakan pemerintah menetapkan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dan berusaha mempertahankannya dengan berbagai macam kebijaksanaan.

2. Kurs bebas

Terjadi bila perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dibiarkan untuk ditentukan secara bebas oleh tarik menarik kekuatan pasar (permintaan dan penawaran). Sistem kurs bebas sering disebut sebagai kurs devisa mengambang.

3. Kurs mengambang terkendali

Disebut juga dengan kurs distabilkan. Kurs bebas seperti yang telah disebutkan di atas sering menimbulkan ketidaktentuan kurs valuta asing, sehingga negara diharapkan dapat menerapkan pengendalian atau penstabilan kurs pada batas yang wajar. Pada dasarnya dalam sistem mengambang terkendali, nilai tukar ditentukan oleh kekuatan pasar, sehingga bebas bergerak naik maupun turun. Namun supaya tidak terjadi gejolak yang terlalu dahsyat, yang kriterianya ditentukan oleh Bank Sentral, pemerintah dapat campur

tangan sampai batas-batas tertentu. Bentuk-bentuk intervensi pemerintah dapat berupa mengambang bersih jika terjadi jika campur tangan pemerintah tidak langsung, yaitu dengan pengaturan tingkat bunga, dan mengambang kotor jika terjadi jika campur tangan pemerintah secara langsung, yaitu dengan menjual atau membeli valuta asing.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kurs, antara lain inflasi, perubahan harga barang ekspor, perubahan peraturan pemerintah, perkembangan perekonomian suatu Negara, serta permintaan dan penawaran valuta asing. USD menjadi mata uang utama dunia sejak akhir Perang Dunia II hingga saat ini. Hal ini dapat dimengerti mengingat pada saat itu perekonomian di negara Eropa hancur akibat perang dan di lain pihak tanah Amerika tidak tersentuh oleh perang tersebut walaupun Amerika ikut serta dalam peperangan tersebut. Dengan digelarnya konferensi internasional mengenai sistem nilai tukar yang diadakan di Bretton Woods, New Hampshire Amerika Serikat pada tahun 1944 yang menandai dimulainya *Fixed Exchange Rate System* semakin mengukuhkan peran mata uang US Dollar sebagai mata uang utama dunia. Perjalanan waktu juga menunjukkan US Dollar sebagai mata uang cukup stabil walau dalam keadaan krisis sekalipun.

5. Inflasi

Inflasi adalah suatu peristiwa atau proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*). Pengertian lain inflasi adalah proses menurunnya nilai mata uang secara berkelanjutan. Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiper inflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun; inflasi sedang berada di antara 10%-30% setahun; inflasi berat antara 30%-100% setahun; dan hiper inflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun. Untuk menghitung inflasi dapat menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). IHK merupakan indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (*household*). IHK sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di suatu negara dan juga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk penyesuaian gaji, upah, uang pensiun, dan lainnya. Berikut merupakan cara menghitung IHK (Soetanto, 2009) :

$$IHK = \frac{P_n}{P_o} \times 100\%$$

Keterangan :

P_n = Harga saat ini

P_o = Harga tahun dasar

Setelah Indeks Harga Konsumen (IHK) diketahui, maka berikut merupakan rumus untuk mencari tingkat inflasi :

$$Inflasi = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_n : Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_o : Indeks Harga Konsumen periode t-1

Inflasi terjadi karena beberapa faktor yang disebabkan oleh besarnya biaya produksi dan besar permintaan barang. Besarnya peningkatan permintaan atas sebuah barang yang berlebihan bisa membuat harga barang tersebut menjadi lebih mahal, seperti yang terjadi pada harga minyak mentah. Sebaliknya, semakin berkurangnya permintaan atas sebuah barang juga akan memengaruhi inflasi. Inflasi dapat memberikan dampak positif juga negatif, bergantung pada seberapa besar tingkatan inflasi dan reaksi pasar. Sebagai contoh, apabila inflasi mencapai tingkatan ekstrem, harga barang melambung tak terkendali sehingga orang-orang yang berpendapatan tetap seperti pegawai negeri, karyawan swasta menengah ke bawah, dan kaum buruh akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga barang yang membumbung tinggi. Perusahaan juga akan mengalami penurunan profit karena konsumsi masyarakat yang menurun.

Sebaliknya, apabila inflasi ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif, dalam arti mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung, dan mengadakan investasi. Untuk menurunkan tingkat inflasi, biasanya pemerintah akan melakukan kebijakan ekonomi dengan cara meningkatkan suku bunga. Peningkatan suku bunga ini juga memberikan dampak positif dan negatif, pada saat suku bunga bank ditingkatkan luar biasa untuk mengendalikan tingkat inflasi yang sangat tinggi, beban bunga utang dan bunga kredit perumahan masyarakat menjadi lebih tinggi, sehingga akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi rakyat.

6. BI Rate

Bunga adalah imbalan jasa atas pinjaman uang, imbal jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat ke depan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Setiap rapat dewan Gubernur bulanan, *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dan diimplementasikan pada operasi moneter melalui *liquidity management* di pasar uang untuk mencapai

sasaran operasional kebijakan moneter. Pada kebijakan moneter, sasaran operasionalnya dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar *Bank Overnight*. Pergerakan suku bunga ini akan diikuti perkembangan di suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan faktor–faktor perekonomian lainnya, apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, pada umumnya Bank Indonesia akan menaikkan *BI Rate*. Demikian sebaliknya, apabila inflasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan, Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate*.

B. Penelitian yang Relevan

1. Kewal (2012) dengan judul Pengaruh Inflasi, SBI, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap IHSG menemukan bahwa tingkat Inflasi, SBI dan Pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Riset ini membuktikan bahwa variabel Kurs rupiah memengaruhi secara negatif signifikan terhadap IHSG yang artinya semakin kuat Kurs rupiah terhadap US\$ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya

2. Arifin (2014) dengan judul Pengaruh Inflasi, SBI, Perubahan Kurs, dan *Standard & Poor 500* terhadap IHSG di BEI periode 2011-2013 menemukan bahwa secara parsial SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan Perubahan Kurs, Indeks *Standard & Poor 500*, dan Inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Secara simultan Inflasi, SBI, Perubahan Kurs, dan Indeks *Standard & Poor 500* berpengaruh terhadap IHSG.
3. Hermawan (2014) dengan judul Pengaruh SBI, Kurs Dollar, Inflasi, Minyak Dunia, dan HKSI terhadap IHSG di BEI Periode 2008-2011 menyimpulkan bahwa secara parsial Inflasi, SBI, dan Harga Minyak Dunia, tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan HKSI dan Kurs Dollar berpengaruh terhadap IHSG. Secara simultan SBI, Inflasi, Kurs Dollar, Harga Minyak Dunia, dan HKSI berpengaruh terhadap IHSG.
4. Hartanto (2013) dengan judul Analisa Pengaruh Hubungan Antar Negara G20 dan Pengaruh Terhadap IHSG menemukan bahwa *Return DJIA*, Nikkei 225, KOSPI, Hang Seng, SSE, FTSE 100, DAX, CAC 40 dan ASX 200 berpengaruh signifikan terhadap return IHSG secara bersama-sama. *Return DJIA* dan Nikkei 225 berpengaruh signifikan positif terhadap *return IHSG* secara parsial. *Return SSE* berpengaruh signifikan negatif terhadap *return IHSG*. *Return KOSPI*, *Hang Seng*, SSE, FTSE 100, DAX, CAC 40 dan ASX 200 tidak berpengaruh signifikan terhadap *return IHSG* secara parsial. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa 46 % *return* dari IHSG dapat dijelaskan dari perubahan *return DJIA*,

Nikkei 225, KOSPI, Hang Seng, SSE, FTSE 100, DAX, CAC 40 dan ASX 200

5. Krisna dan Wirawatin (2013) dengan judul Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar Rupiah terhadap IHSG di BEI periode 2008 - 2012 menemukan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan pada indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI) dengan probabilitas sebesar 0,000. Secara parsial variabel inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh positif dan signifikan pada IHSG di BEI periode Januari 2008 sampai Agustus 2012, sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI periode Januari 2008 sampai Agustus 2012. Dilihat dari nilai *standardized coefficient beta*, variabel independen yang berpengaruh paling dominan pada IHSG di BEI periode Januari 2008 sampai Agustus 2012 adalah variabel nilai tukar rupiah dengan nilai 0,132.
6. Witjaksono (2010) dengan judul Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG periode 2000 – 2009 menemukan bahwa secara parsial, tingkat suku bunga dan kurs memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG, harga minyak dunia, emas, Nikkei 225, dan Index *Dow Jones* memiliki pengaruh yang positif terhadap IHSG
7. Indarto (2012) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IHSG di BEI Periode 2007-2011 menyimpulkan bahwa secara parsial

suku bunga SBI, jumlah uang beredar, inflasi, dan *Dow Jones* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG sedangkan kurs tengah BI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Indeks *Hang Seng* terhadap IHSG

Indeks *Hang Seng* merupakan salah satu dari 3 indeks yang ada pada bursa Hong Kong. Indeks yang lain adalah *Hangseng Chine Enterprise Index* (HSCI) dan *Hangseng China-affiliated Corporation Index* (HSCCI). Indeks ini terdiri dari 45 saham yang mewakili 67% dari kapitalisasi Hong Kong Stock Exchange. Indeks ini juga menggambarkan kondisi perekonomian Hong Kong. Data pada tahun 2012 menunjukkan bahwa *Hang Seng* merupakan indeks saham kedelapan terbesar di dunia dengan *market capitalization* sebesar US\$2,7 triliun.

Jika suatu negara terlibat dalam perdagangan ekonomi internasional, pertumbuhan ekonomi nasionalnya akan dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi internasional yang berkaitan secara langsung. Sehingga kemajuan bursa Hong Kong yang tercermin dalam indeks *Hang Seng* akan berdampak positif terhadap bursa regional Asia termasuk Indonesia. Hal ini disebabkan karena bursa regional Hong Kong merupakan bursa utama penggerak pasar modal Asia. Peneliti mempertimbangkan perilaku

investor atau pelaku pasar di bursa *Hongkong Stock Exchange* dalam menjelaskan IHSG, disebabkan karena selain indeks yang ada di *Hongkong Stock Exchange* khususnya *Hang Seng* merupakan indeks penggerak pasar modal regional, juga disebabkan karena investasi di Bursa Efek Indonesia lebih dari 70% merupakan investasi asing. Dengan demikian, perilaku investasi di Bursa Efek Indonesia akan sangat terpengaruh oleh kondisi perekonomian luar negeri khususnya kondisi negara dimana investor asing menempatkan dananya atau berinvestasi. Mempertimbangkan penjelasan di atas, maka Indeks *Hang Seng* berpengaruh secara positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Pengaruh Indeks *Dow Jones* terhadap IHSG

Indeks *Dow Jones* merupakan salah satu dari 3 indeks utama di Amerika Serikat. Indeks yang lain adalah *Nasdaq Composite* dan *Standard & Poor's 500*. Indeks ini merepresentasikan dari kegiatan perekonomian di Amerika Serikat. Indeks ini dapat menggambarkan mengenai bagaimana performa perekonomian Amerika. Perusahaan yang tercatat di Indeks *Dow Jones* merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global.

Jika bursa di Wall Street jatuh, maka seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia akan terkena dampaknya, hal itu dibuktikan pada tahun 2008

lalu, ketika Amerika mengalami krisis hampir seluruh negara yang lain terkena dampaknya termasuk Indonesia yang saat itu mengalami penurunan hingga 50%, namun jika bursa Amerika mengalami peningkatan, maka indeks-indeks negara lain termasuk Indonesia juga akan mengalami penguatan. Peneliti mempertimbangkan perilaku investor atau pelaku pasar di bursa Wall Street dalam menjelaskan IHSG, disebabkan karena selain indeks yang ada di Wall Street khususnya *Dow Jones* merupakan bursa atau indeks penggerak pasar modal global, juga disebabkan karena investasi di Bursa Efek Indonesia lebih dari 70% merupakan investasi asing. Dengan demikian, perilaku investasi di Bursa Efek Indonesia akan sangat terpengaruh oleh kondisi perekonomian luar negeri khususnya kondisi negara dimana investor asing menempatkan dananya atau berinvestasi. Mempertimbangkan penjelasan di atas, maka Indeks *Dow Jones* berpengaruh secara positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3. Pengaruh Kurs (IDR/USD) terhadap IHSG

Kurs (IDR/USD) adalah nilai tukar Rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD). Depresiasi nilai tukar akan terjadi apabila nilai kurs IDR mengalami pelemahan terhadap USD, sebaliknya apresiasi nilai tukar akan terjadi apabila kurs IDR mengalami penguatan terhadap kurs USD. Semakin menguatnya kurs IDR terhadap USD maka menandakan

perekonomian yang makin baik. Dengan kondisi kurs IDR yang menguat, maka perusahaan yang memiliki kandungan impor terhadap bahan baku yang tinggi akan mampu menekan biaya produksi sehingga produk yang dijual dapat memiliki harga pokok produksi yang lebih rendah. Hal tersebut akan mendorong permintaan terhadap produk yang lebih tinggi sehingga keuntungan perusahaan akan meningkat. Ketika keuntungan perusahaan meningkat, maka nilai saham perusahaan juga akan meningkat, dan ketika kondisi seperti ini terjadi pada hampir semua perusahaan yang tercatat di BEI dimana perusahaan mengalami kenaikan harga saham, maka akan meningkatkan IHSG. Pada sisi yang lain menguatnya Rupiah yang dibarengi dengan pertumbuhan perusahaan juga akan menguntungkan perusahaan yang memiliki hutang luar negeri dalam denominasi USD. Mereka akan mengalami keuntungan dari selisih uang yang seharusnya untuk membayar hutang bisa dialokasikan untuk memupuk sektor pertumbuhan dari sisi yang lain. Kondisi yang terjadi di BEI, banyak perusahaan yang menggunakan hutang dalam denominasi USD sebagai pembiayaan perusahaan. Dengan demikian, menguatnya nilai kurs IDR terhadap USD akan berpengaruh negatif terhadap IHSG.

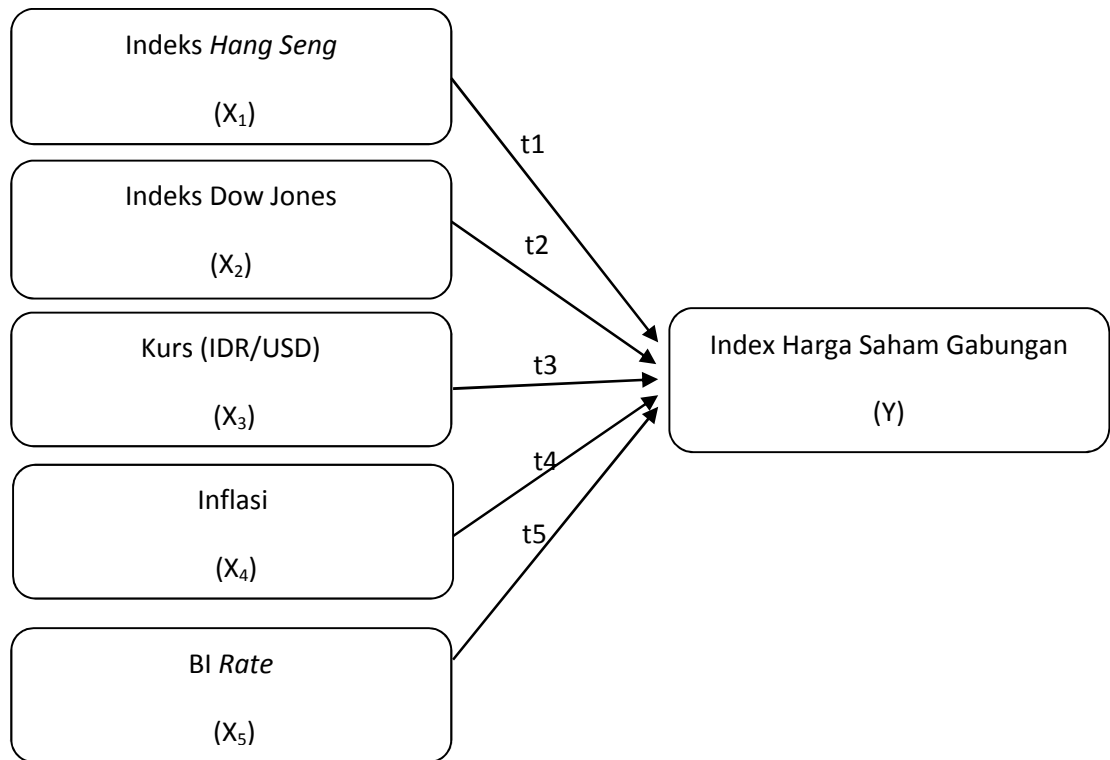
4. Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Inflasi adalah suatu kondisi meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*). Kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus menerus akan berpengaruh terhadap penurunan daya beli masyarakat yang ditandai dengan penurunan permintaan terhadap produk barang dan jasa, dimana hal tersebut akan memengaruhi permintaan terhadap perusahaan secara umum, selaku pihak penyedia barang dan jasa. Penurunan tersebut secara langsung akan berpengaruh terhadap omzet perusahaan, sehingga performa keuangan akan menurun. Penurunan *earnings* perusahaan akan menyebabkan pasar merespon negatif terhadap saham yang bersangkutan sehingga membuat pasar saham lesu. Keadaan semacam ini apabila menimpa hampir seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI akan melemahkan IHSG selaku *composite index* di BEI. Namun hal sebaliknya, IHSG akan menguat bila tingkat inflasi mengalami penurunan, karena jika tingkat inflasi turun maka harga-harga barang akan turun dan perusahaan dapat mengoptimalkan labanya dengan baik karena harga produksi yang lebih murah. Dengan demikian, inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.

5. Pengaruh BI *Rate* terhadap IHSG

BI *Rate* adalah suku bunga acuan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Jika BI *Rate* yang ditetapkan terlalu tinggi maka akan memengaruhi bunga baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman, ketika bunga pinjaman yang ditetapkan terlalu tinggi, maka perusahaan yang memiliki hutang akan terbebani dan akan memiliki laba yang lebih sedikit sehingga menyebabkan harga saham turun. Jika kondisi seperti ini dialami oleh sebagian besar perusahaan yang tercatat di BEI, maka akan menurunkan tingkat IHSG. Sebaliknya IHSG akan meningkat jika BI *Rate* turun, karena jika bunga pinjaman yang ditetapkan lebih kecil, maka perusahaan akan mendapatkan *gain* dari selisih dana untuk membayar hutang sehingga dana tersebut dapat digunakan untuk mengoptimalkan labanya sehingga harga saham dapat meningkat. Dengan demikian, BI *Rate* berpengaruh negatif terhadap IHSG.

D. Paradigma Penelitian



Keterangan :

X_1 : Variabel Independen Indeks *Hang Seng*

X_2 : Variabel Independen *Dow Jones*

X_3 : Variabel Independen Kurs (IDR/USD)

X_4 : Variabel Independen Inflasi

X_5 : Variabel Independen *BI Rate*

Y : Variabel Dependen IHSG

t_1 : Pengaruh X_1 terhadap Y

t2 : Pengaruh X_2 terhadap Y

t3 : Pengaruh X_3 terhadap Y

t4 : Pengaruh X_4 terhadap Y

t5 : Pengaruh X_5 terhadap Y

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha₁ : Indeks *Hang Seng* berpengaruh positif terhadap IHSG

Ha₂ : Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif terhadap IHSG

Ha₃ : Kurs (IDR/USD) berpengaruh negatif terhadap IHSG

Ha₄ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG

Ha₅ : BI *rate* berpengaruh negatif terhadap IHSG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong sebagai penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan (korelasi) sebab akibat antara dua variabel atau lebih yaitu variabel independen atau bebas terhadap variabel dependen atau terikat (Gujarati, 2003:33). Dalam penelitian ini variabel dependennya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan variabel independennya Indeks *Hang Seng*, Indeks *Dow Jones*, Kurs (IDR/USD), Inflasi, dan *BI Rate*.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah IHSG. IHSG adalah salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEI, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Hari Dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan Nilai Dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham. Data yang diambil untuk penelitian ini adalah

harga IHSG bulanan saat *closing price* selama 2011-2013. Berikut perhitungan untuk menentukan IHSG :

$$IHSG = \frac{\text{nilai pasar} = \text{jumlah saham tercatat} \times \text{harga terakhir}}{\text{nilai dasar} = \text{jumlah saham tercatat} \times \text{harga terakhir}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Indeks *Hang Seng*, Indeks *Dow Jones*, Kurs (IDR/USD), Inflasi, dan *BI Rate*.

Indeks *Hang Seng* merupakan indeks saham utama Hongkong yang dihitung memakai metode *value weighted*. Indeks *Hang Seng* dihitung berdasarkan nilai dasar 100 pada tanggal 31 Juli 1964. *Hang Seng* merupakan indeks saham kedelapan terbesar di dunia dengan *market capitalization* sebesar US\$2,7 triliun pada tahun 2012 (Forbes, 2012). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data bulanan *Hang Seng* selama periode 2011-2013. Metode Perhitungan Indeks *Hang Seng* menggunakan rumus sebagai berikut :

$$HSeng = \frac{(P \times Q)}{Nd} \times 100$$

Keterangan:

HSeng = pergerakan Indeks *Hang Seng*

P = Harga saham di pasar reguler

Q = Bobot atau jumlah masing-masing saham

Nd = Nilai dasar

Indeks *Dow Jones* merupakan indeks yang berisi 35 saham *bluechip* Amerika Serikat. Indeks *Dow Jones* dikeluarkan pertama kali pada tanggal 26 Mei 1896 oleh editor *Wall Street Journal* dan *Dow Jones & company*. Ketika pertama kali dipublikasikan indeks berada pada posisi 40,9. Dalam penelitian ini menggunakan data bulanan Indeks *Dow Jones* selama periode 2011-2013. Cara penghitungan indeks *Dow Jones* sebagai berikut:

$$DJIA = \frac{\Sigma p}{Divisor}$$

Keterangan :

DJIA : *Dow Jones Industrial Average* atau Indeks *Dow Jones*

Σp : Jumlah seluruh harga saham

Divisor : Angka yang ditentukan oleh *Dow Jones* sebagai pembagi.

Angka pembagi ini selalu diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan pasar yang terjadi seperti *stock split*, pembayaran dividen, pengumuman bonus, dan berita ekonomi lain. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar nilai indeks tetap konsisten.

Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil Kurs Tengah (IDR/USD) dari Bank Indonesia per bulan selama periode 2011-2013. Cara perhitungan kurs tengah BI adalah sebagai berikut :

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{(\text{Kurs Jua} + \text{Kurs Beli})}{2}$$

Inflasi adalah suatu peristiwa atau proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi terjadi karena beberapa faktor yang disebabkan oleh besarnya biaya produksi dan besar permintaan barang. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data bulanan Inflasi selama periode 2011-2013. Cara menghitung inflasi :

$$Inflasi = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_n : Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_o : Indeks Harga Konsumen periode t-1

BI rate merupakan tingkat suku bunga untuk satu tahun yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Data *BI rate* yang diambil adalah data bulanan selama periode 2011-2013.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks *Hang Seng*, Indeks *Dow Jones*, Kurs (IDR/USD), Inflasi, dan *Bi Rate* bulanan selama periode 2011-2013 diperoleh dari *Indonesia Stock Index* (IDX), www.finance.yahoo.com, dan www.bi.go periode 2011-2013. Pelaksanaan pengambilan data pada bulan Desember 2014 sampai dengan Januari 2015.

D. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dari IHSG, Indeks *Hang Seng*, Indeks *Dow Jones*, Kurs (IDR/USD), Inflasi, dan BI *Rate* tahun 2011-2013 yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia dan *Indonesia Stock Exchange* (IDX)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Arikunto, 2002;55)

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residual berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011;160).

Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual, peneliti menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 : data residual tidak berdistribusi normal

H_a : data residual berdistribusi normal

Pengujian normalitas dilakukan dengan menilai probabilitas melalui pengukuran tingkat signifikansi 5%. Data dikatakan berdistribusi normal apabila *probability value (P-Value)* lebih besar dari 0,05 atau 5% (Santoso, 2009;133).

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan statistik *Durbin Watson (D-W)*. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Berdasarkan tes *Durbin Watson*, pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan pada ketentuan :

H_0 (Hipotesis nol)	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$

Tidak ada autokorelasi negatif	No Decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Terima	$d_u < d < 4 - d_l$

Sumber : Ghozali (2009)

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011;139). Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama maka disebut homoskedastisitas, sedangkan sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas mengakibatkan nilai-nilai estimator (koefisien regresi) dari model tersebut tidak efisien meskipun estimator tersebut tidak bias dan konsisten. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* adalah meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

H_0 : tidak ada heteroskedastisitas

H_a : ada heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Gozali (2011;105), model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi di antara variabel independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu.

Ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (T). Jika nilai VIF < 10 dan nilai T $> 0,01$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Regresi Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan variabel dependen IHSG dan variabel independen Indeks *Hang Seng*, Indeks *Dow Jones*, Kurs (IDR/USD), Inflasi, dan *BI Rate*. Menurut Gujarati (2003;55), asumsi utama yang mendasari regresi klasik berbasis model OLS (*Ordinary Least Square*) adalah bahwa model harus

memenuhi semua uji asumsi klasik. Namun, karena dalam penelitian ini tidak memenuhi beberapa syarat model OLS yaitu lolos uji autokorelasi dan linieritas, serta data berbentuk tidak stasioner, sementara jenis data dalam penelitian ini adalah *time series*, maka model yang ada harus diubah menjadi model regresi non linier dengan cara semua variabel independen dan dependen harus ditransformasikan menjadi bentuk logaritma (Ghozali, 2011;173). Model regresi yang digunakan menjadi sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y = \alpha + \beta_1\text{Ln}X_1 + \beta_2\text{Ln}X_2 + \beta_3\text{Ln}X_3 + \beta_4\text{Ln}X_4 + \beta_5\text{Ln}X_5 + e$$

Y = Variabel IHSG

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel independen Indeks *Hang Seng*

Ln = Logaritma natural

X_1 = Variabel Indeks *Hang Seng*

β_2 = Koefisien regresi variabel independen Indeks *Dow Jones*

X_2 = Variabel Indeks *Dow Jones*

β_3 = Koefisien regresi variabel independen Kurs (IDR/USD)

X_3 = Variabel Kurs (IDR/USD)

β_4 = Koefisien regresi variabel independen Inflasi

X_4 = Variabel Indeks Inflasi

β_5 = Koefisien regresi variabel independen *BI Rate*

X_5 = Variabel Indeks *BI Rate*

e = error term

b. Uji Statistik T Secara Parsial (Uji Signifikansi Individual)

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Uji t ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari Indeks *Hang Seng*, Indeks *Dow Jones*, Kurs (IDR/USD), Inflasi, dan BI *Rate* secara parsial terhadap IHSG.

Pengujian ini dilakukan pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak
- 2) Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima

Hipotesis yang telah diajukan dirumuskan sebagai berikut :

1) Pengaruh *Hang Seng* Terhadap IHSG

$H_{01} : \beta_1 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *Hang Seng* terhadap IHSG.

$H_{a1} : \beta_1 < 0$, artinya terdapat pengaruh *Hang Seng* terhadap IHSG

2) Pengaruh *Dow Jones* terhadap IHSG

$H_{02} : \beta_2 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *Dow Jones* terhadap IHSG

$H_{a2} : \beta_2 < 0$, artinya terdapat pengaruh *Dow Jones* terhadap IHSG

3) Pengaruh Kurs (IDR/USD) terhadap IHSG

$H_{03} : \beta_3 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh Kurs (IDR/USD) terhadap IHSG

$H_{a3} : \beta_3 < 0$, artinya terdapat pengaruh Kurs (IDR/USD) terhadap IHSG

4) Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

$H_{04} : \beta_4 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap IHSG

$H_{a4} : \beta_4 < 0$, artinya terdapat pengaruh Inflasi terhadap IHSG

5) Pengaruh BI *Rate* terhadap IHSG

$H_{05} : \beta_5 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh BI *Rate* terhadap IHSG

$H_{a5} : \beta_5 < 0$ artinya terdapat pengaruh BI *Rate* terhadap IHSG

c. Uji ANOVA (*Analysis Of Variance*)

Uji Anova yang ditunjukkan dengan nilai F, digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara model dengan data yang digunakan dalam penelitian. Nilai F *test* yang signifikan yaitu dengan indikator $\text{sig} \leq 0,05$ (5%) menunjukkan adanya nilai *goodness of fit* yang relatif baik.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan pada persamaan regresi yaitu memberikan presentasi variasi total dalam

variabel dependen yang dijelaskan oleh seluruh variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Rumus untuk menghitung koefisien determinasi (R^2) (Gozhali, 2011;110) :

$$R^2 = \frac{JK(Reg)}{\sum Y^2}$$

Keterangan :

JK (Reg) = jumlah kuadrat regresi

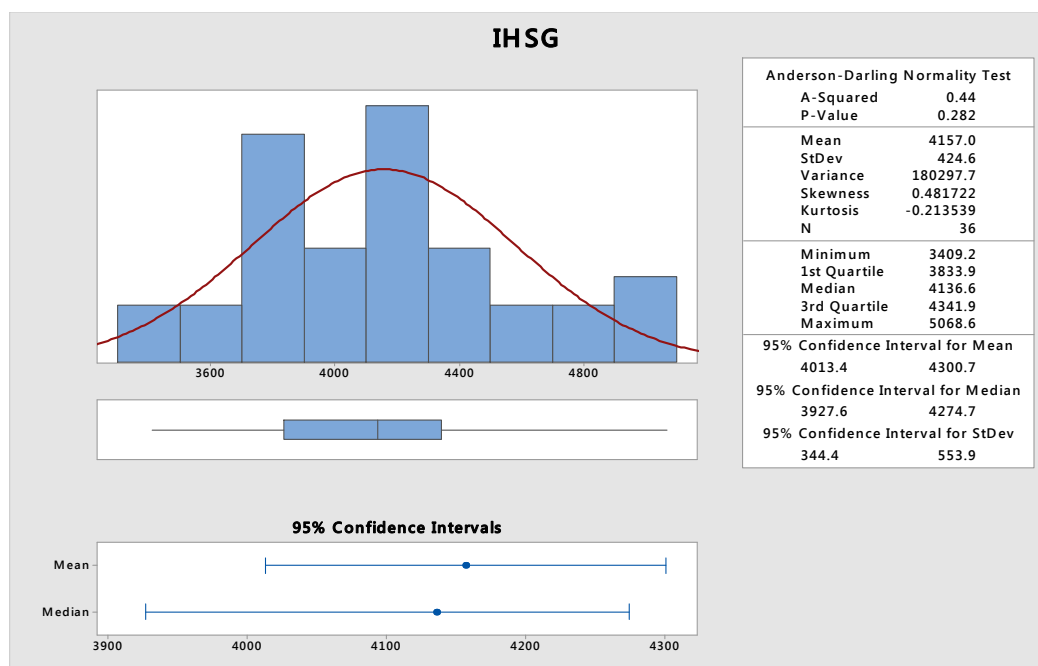
$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat total dikoreksi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif Data Penelitian

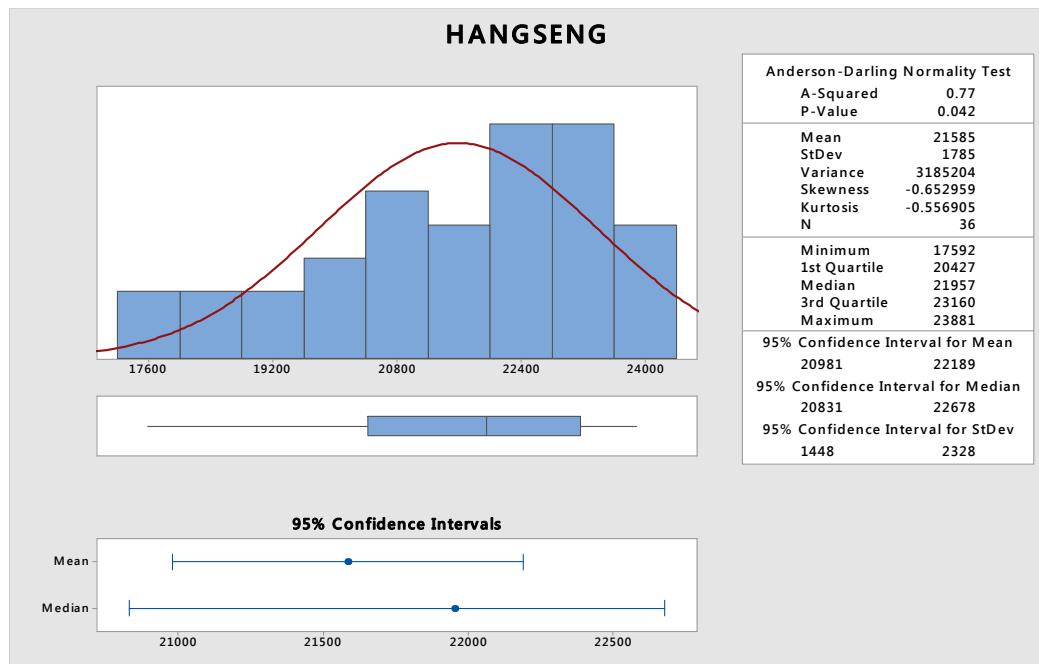
Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil analisis data variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian ini dari pengumpulan data dan telah dilakukan pengolahan data adalah sebagai berikut :



Grafik 1. Uji Statistik Deskriptif IHSG

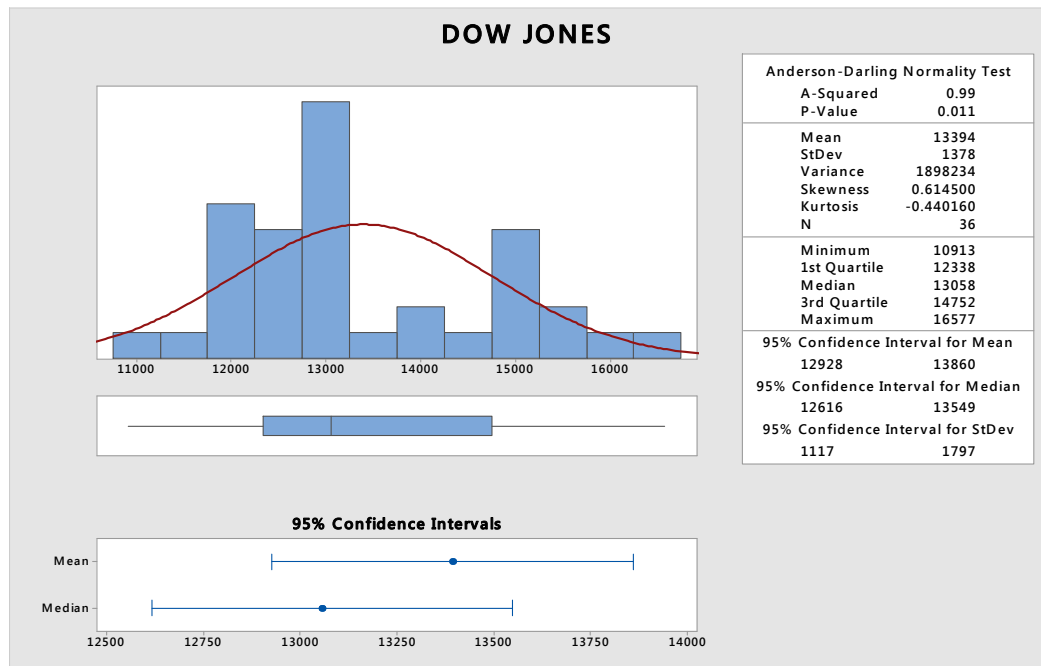
Berdasarkan grafik 1 statistik deskriptif di atas, besarnya IHSG dari 36 data memiliki nilai maksimum sebesar 5.068,6, nilai minimum

sebesar 3.409,2, rata-rata (*mean*) sebesar 4.157, dan nilai standar deviasi sebesar 424,6. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya IHSB yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 3.409,2 dan 5.068,6.



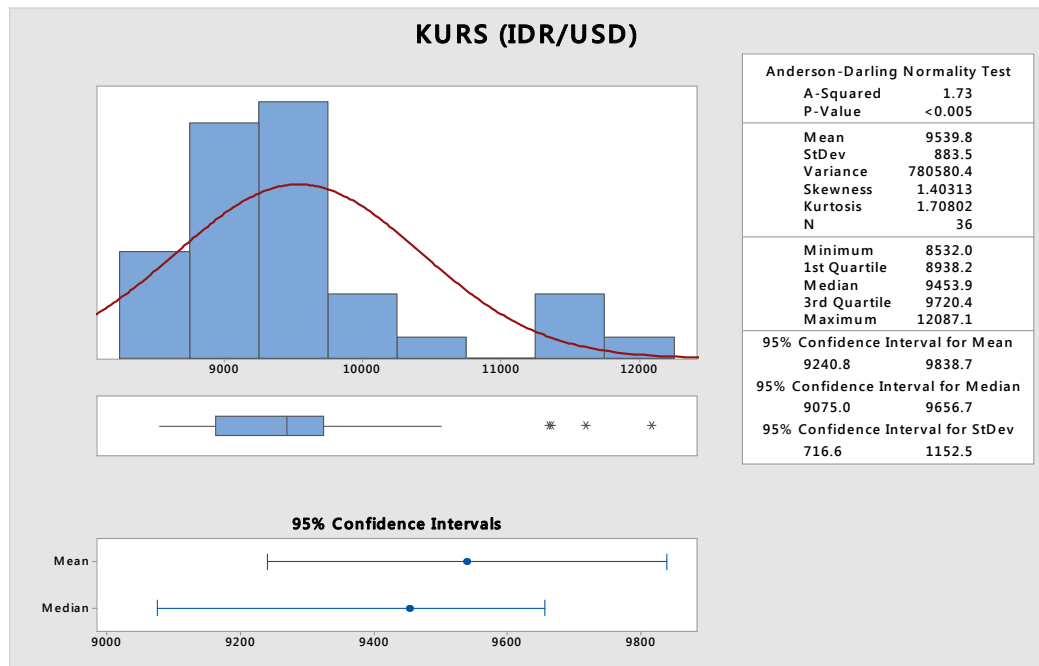
Grafik 2. Uji Statistik Deskriptif Indeks *Hang Seng*

Berdasarkan grafik 2 statistik deskriptif, besarnya HKSI dari 36 sampel memiliki nilai minimum sebesar 17.592, nilai maksimum sebesar 23.881, rata-rata (*mean*) sebesar 21.585 dan standar deviasi sebesar 1.785. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Indeks *Hang Seng* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 17.592 dan 21.585.



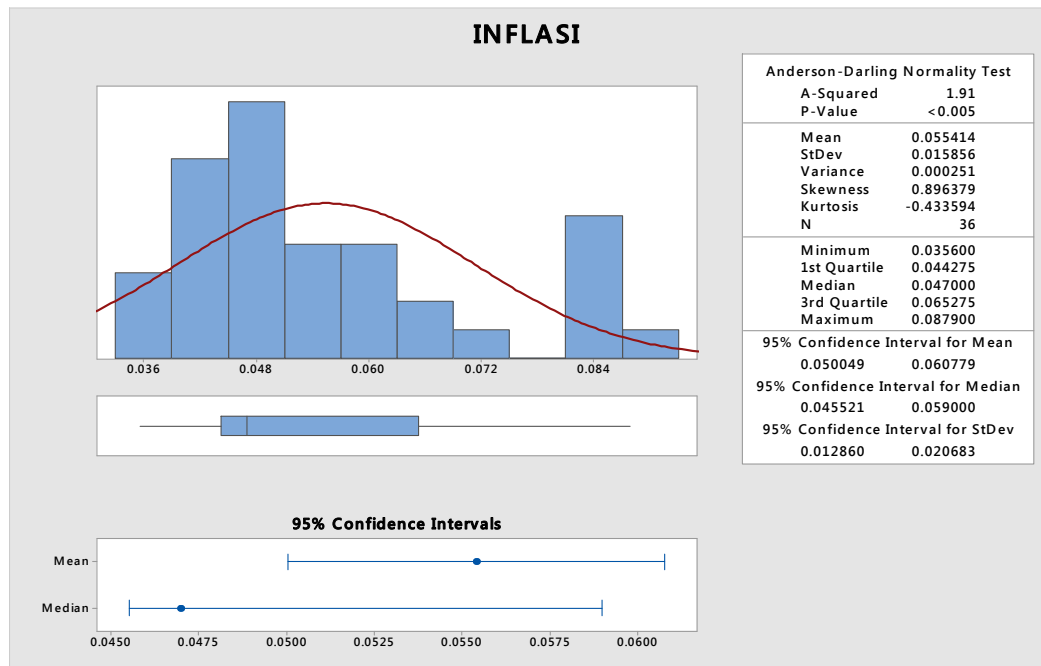
Grafik 3. Uji Statistik Deskriptif Indeks *Dow Jones*

Berdasarkan grafik 3 statistik deskriptif, besarnya *Dow Jones* dari 36 sampel memiliki nilai minimum sebesar 10.913, nilai maksimum sebesar 16.577, rata-rata (*mean*) sebesar 13.394 dan standar deviasi sebesar 1.378. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Indeks *Dow Jones* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 10.913 dan 16.577.



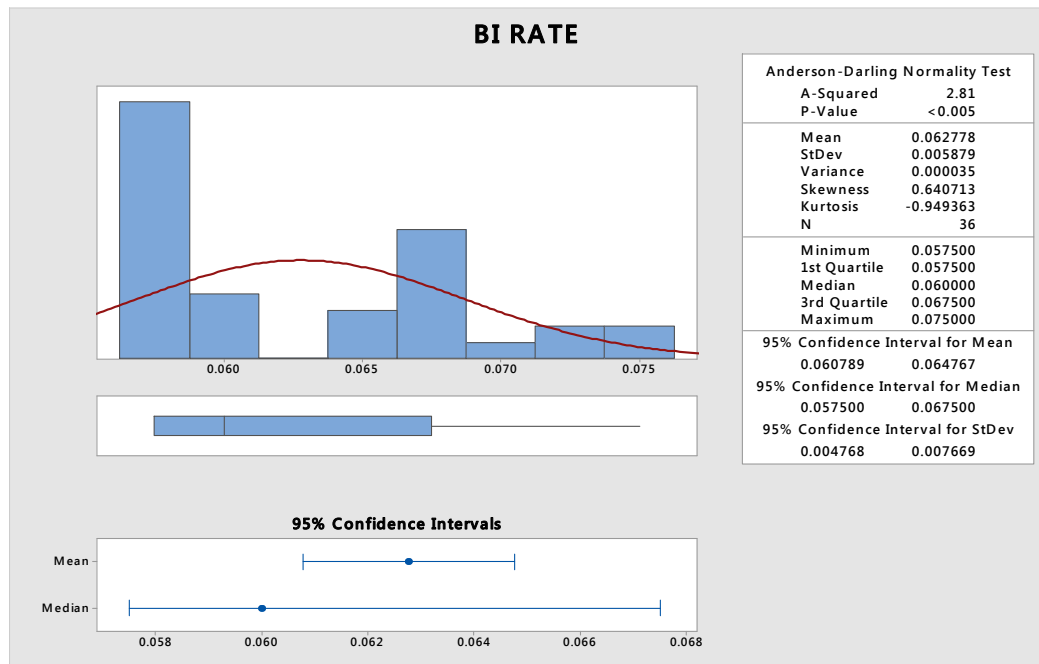
Grafik 4. Uji Statistik Deskriptif Kurs

Berdasarkan grafik 4 statistik deskriptif, besarnya Kurs (IDR/USD) dari 36 sampel memiliki nilai minimum sebesar 8.532, nilai maksimum sebesar 12.087,1, rata-rata (*mean*) sebesar 9.539,8 dan standar deviasi sebesar 883,5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Kurs (IDR/USD) yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 8.532 dan 12.087,1.



Grafik 5. Uji Statistik Deskriptif Inflasi

Berdasarkan grafik 5 statistik deskriptif, besarnya Inflasi dari 36 sampel memiliki nilai minimum sebesar 0,04 nilai maksimum sebesar 0,09, rata-rata (*mean*) sebesar 0,056111 dan standar deviasi sebesar 0,015358. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Inflasi yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,04 dan 0,09.



Grafik 6. Uji Statistik *BI Rate*

Berdasarkan grafik 6 statistik deskriptif, besarnya *BI Rate* dari 36 sampel memiliki nilai minimum sebesar 0,06 nilai maksimum sebesar 0,08, rata-rata (*mean*) sebesar 0,065 dan standar deviasi sebesar 0,006094. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *BI Rate* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,06 dan 0,08.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis (uji asumsi klasik) yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji linieritas.

a. Uji Autokorelasi dan Linearitas

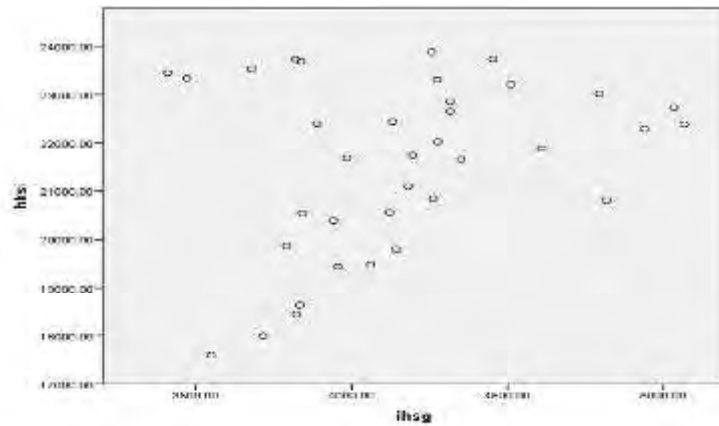
Dalam penelitian ini terdapat autokorelasi positif. Autokorelasi positif dapat diperbaiki dengan metode *Difference*, namun hal tersebut akan menghasilkan nilai konstanta dan koefisien regresi yang tidak rasional dan bias untuk memprediksi variabel dependen, dengan demikian maka model regresi yang tepat digunakan adalah model regresi berganda non linier, yaitu antara lain dengan cara meregresikan semua variabel independen terhadap variabel dependen dengan mentransformasikan semua variabel independen dan dependen dalam bentuk logaritma natural (Ghozali,2011:173) Berikut merupakan hasil uji autokorelasi dan uji linieritas :

Tabel. 1 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.918 ^a	.843	.817	181.47169	.644

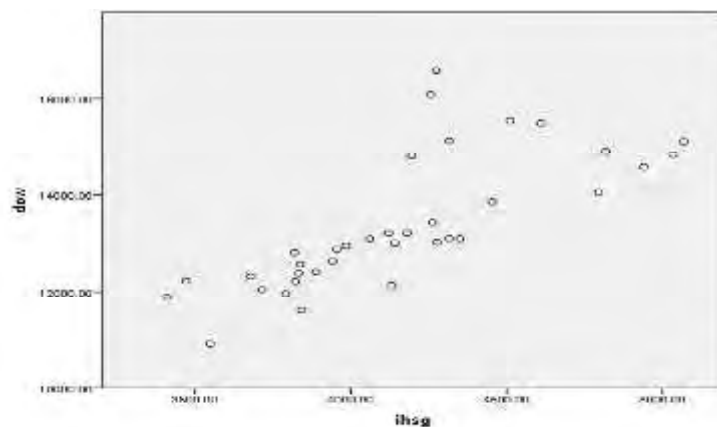
a. Predictors: (Constant), birate, dow, hsi, inflasi, kurs

b. Dependent Variable: ihsg



Grafik 6. Hasil Uji Linieritas *Hang Seng* terhadap IHSG

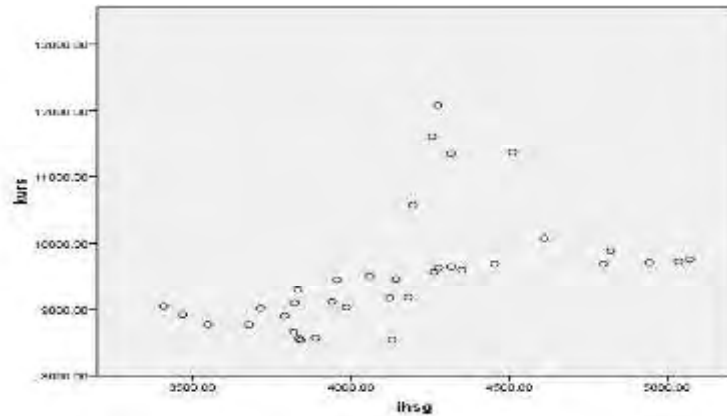
Berdasarkan Grafik 6, hasil uji linieritas *Hang Seng* terhadap IHSG menunjukkan sebaran data yang tidak beraturan sehingga dapat disimpulkan bahwa *Hang Seng* tidak memiliki hubungan yang bersifat linier terhadap IHSG.



Grafik 7. Hasil Uji Linieritas *Dow Jones* terhadap IHSG

Berdasarkan Grafik 7, hasil uji linieritas *Dow Jones* terhadap IHSG menunjukkan pancaran data dari arah kiri bawah ke kanan atas,

sehingga dapat disimpulkan bahwa *Dow Jones* memiliki hubungan yang bersifat linier terhadap IHSG.



Grafik. 8 Hasil Uji Linieritas Kurs terhadap IHSG

Berdasarkan Grafik 8, hasil uji linieritas Kurs (IDR/USD) terhadap IHSG menunjukkan pancaran data dari kiri bawah ke kanan bawah atau data yang cenderung statis, sehingga Kurs (IDR/USD) tidak memiliki hubungan yang bersifat linier terhadap IHSG

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas Inflasi terhadap IHSG

ANOVA Table							
			Sum of	Df	Mean	F	Sig.
			Squares		Square		
(Combined)			5046575.580	22	229389.799	2.360	.056
ihsg *	Between Groups	Linearity	180060.296	1	180060.296	1.852	.197
inflasi		Deviation from Linearity	4866515.285	21	231738.823	2.384	.055
		Within Groups	1263845.525	13	97218.887		
Total			6310421.105	35			

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji linieritas Inflasi terhadap IHSG menunjukkan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,55 yang lebih besar dari 0,05, sehingga Inflasi tidak memiliki hubungan yang bersifat linier terhadap IHSG.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas BI *Rate* terhadap IHSG

ANOVA Table							
			Sum of	df	Mean	F	Sig.
			Squares		Square		
ihsg * bi	Between Groups	(Combined)	2150978.268	6	358496.378	2.499	.045
		Linearity	480890.760	1	480890.760	3.353	.077
		Deviation from Linearity	1670087.507	5	334017.501	2.329	.068
		Within Groups		4159442.838	29	143429.063	
Total			6310421.105	35			

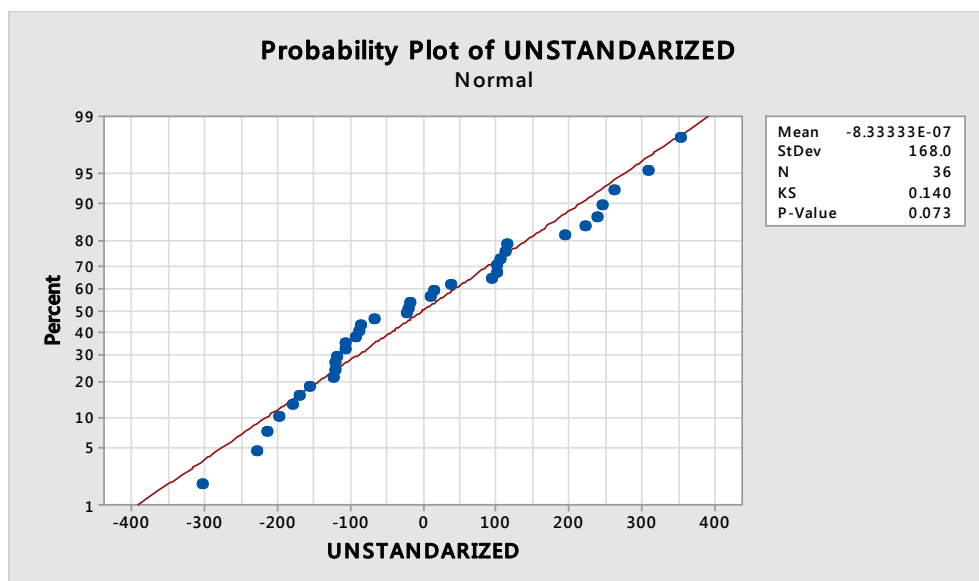
Berdasarkan Tabel 3, hasil uji linieritas BI *Rate* terhadap IHSG menunjukkan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,068 yang lebih besar dari 0,05, sehingga BI *Rate* tidak memiliki hubungan yang bersifat linier terhadap IHSG

b. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuiti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji

normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) *test*.

Pengujian normalitas dilakukan dengan menilai probabilitas melalui pengukuran tingkat signifikansi 5%. Data dikatakan berdistribusi normal apabila *probability value* (*P-Value*) lebih besar dari 0,05 atau 5% (Santoso, 2009;133). Hasil pengujian normalitas diperoleh sebagai berikut :



Grafik 9. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Grafik 9 menunjukkan hubungan yang normal. Berdasarkan hasil output Minitab besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,140 dengan probabilitas 0,073. Nilai *p-value* yang jauh di atas $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini berarti Hipotesis nol (H_0) ditolak atau data berdistribusi normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan *absolute residual* sebagai variabel dependen. Sebagai pengertian dasar, residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan *absolute residual* adalah nilai mutlaknya. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5%. Jika signifikansi $< 0,05$ maka ada heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.427	.671		.637	.529
Ln_HSI	.016	.058	.063	.278	.783
Ln_DOW	-.045	.098	-.208	-.460	.649
¹ Ln_KURS	-.023	.098	-.092	-.233	.818
LN_INFLASI	-.029	.026	-.342	-1.120	.272
LN_BIRATE	.071	.065	.297	1.093	.283

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan Tabel 4 hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai *absolute residual*. Hasil ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Apabila variabel-variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011;105).

Menurut Ghozali (2011;105), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai batas yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 . Hasil pengujian multikolinearitas diperoleh sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta			Tolerance VIF
(Constant)	1.052	1.637		.643	.525	
HSI	.006	.126	.005	.047	.963	.520 1.924
DOW	1.283	.216	1.282	5.935	.000	.126 7.911
KURS	-.473	.218	-.413	-2.169	.038	.163 6.142
INFLASI	-.063	.064	-.169	-.990	.330	.203 4.928
BIRATE	-.290	.155	-.263	-1.869	.071	.298 3.354

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan Tabel 5 hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang mempunyai nilai *tolerance* $< 0,10$ yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

2. Hasil Uji Regresi Berganda

Regresi berganda ini menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2011;96) yang dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{LnY} = \alpha + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{LnX}_3 + \beta_4 \text{LnX}_4 + \beta_5 \text{LnX}_5 + e$$

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Indeks *Hang Seng*, Indeks *Dow Jones*, Kurs (IDR/USD), Inflasi, dan *BI Rate* terhadap variabel dependen yaitu *IHSG*. Hasil yang diperoleh selanjutnya akan diuji kemaknaan modelnya secara parsial. Koefisien regresi dilihat dari nilai *unstandardized coefficient* karena variabel independen dan dependen memiliki skala pengukuran yang sama yaitu rasio. Hasil uji regresi berganda diperoleh sebagai berikut :

Tabel 7. Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.052	1.637		.643	.525
Ln_HSI	.006	.126	.005	.047	.963
Ln_DOW	1.283	.216	1.282	5.935	.000
Ln_KURS	-.473	.218	-.413	-2.169	.038
Ln_INFLASI	-.063	.064	-.169	-.990	.330
Ln_BIRATE	-.290	.155	-.263	-1.869	.071

a. Dependent Variable: Ln_IHSG

Hasil pengujian regresi berganda tersebut dapat dijelaskan dalam persamaan sebagai berikut :

$$IHSG=1,05+0,006HSI+1,283DOW-0,473KURS-0,063INFL-0,290BI\ Rate$$

a. Uji Statistik T Secara Parsial (Uji Signifikansi Individual)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:64). Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *Hang Seng*, *Dow Jones*, Kurs (IDR/USD), Inflasi, dan BI Rate secara parsial terhadap IHSG. Pengujian ini dilakukan pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima

Hasil pengujian secara parsial diperoleh sebagai berikut :

Tabel. 8 Hasil Uji Statistik Secara Parsial (Uji Signifikansi Individual)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.052	1.637		.643	.525
Ln_HSI	.006	.126	.005	.047	.963
Ln_DOW	1.283	.216	1.282	5.935	.000
Ln_KURS	-.473	.218	-.413	-2.169	.038
Ln_INFLASI	-.063	.064	-.169	-.990	.330
Ln_BIRATE	-.290	.155	-.263	-1.869	.071

a. Dependent Variable: Ln_IHSG

Setelah dilakukan pengujian, Variabel *Hang Seng* dan *Dow Jones* memiliki arah yang positif terhadap IHSG sedangkan Kurs (IDR/USD), Inflasi, dan *BI Rate* memiliki arah yang negatif terhadap IHSG. Pengujian secara parsial dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

1) Pengujian hipotesis 1

$H_{01} : \beta_1 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *Hang Seng* terhadap IHSG.

$H_{a1} : \beta_1 < 0$, artinya terdapat pengaruh *Hang Seng* terhadap IHSG.

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai *unstandardized beta coefficient Hang Seng* sebesar 0,006 dengan signifikansi sebesar 0,963. Nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel *Hang Seng* tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG periode 2011-2013, sehingga hipotesis pertama yang diajukan ditolak.

2) Pengujian hipotesis 2

$H_{02} : \beta_2 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *Dow Jones* terhadap IHSG

$H_{a2} : \beta_2 < 0$, artinya terdapat pengaruh *Dow Jones* terhadap IHSG

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai *unstandardized beta coefficient Dow Jones* sebesar 1,283 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) dan nilai *unstandardized beta coefficient* yang positif menunjukkan bahwa Indeks *Dow Jones* berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG pada periode 2011-2013, sehingga hipotesis kedua yang diajukan diterima.

3) Pengujian hipotesis 3

$H_{03} : \beta_3 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh Kurs (IDR/USD) terhadap IHSG

$H_{a3} : \beta_3 < 0$, artinya terdapat pengaruh Kurs (IDR/USD) terhadap IHSG

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai *unstandardized beta coefficient Kurs (IDR/USD)* sebesar -0,473 dengan signifikansi 0,038. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) dan nilai *unstandardized beta coefficient* yang negatif menunjukkan bahwa Kurs (IDR/USD) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG pada periode 2011-2013, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan diterima.

4) Pengujian hipotesis 4

$H_{04} : \beta_4 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap IHSG

$H_{a4} : \beta_4 < 0$, artinya terdapat pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai *unstandardized beta coefficient* Inflasi sebesar -0,063 dengan signifikansi 0,330. Nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG pada periode 2011-2013, sehingga hipotesis keempat yang diajukan ditolak.

5) Pengujian hipotesis 5

$H_{05} : \beta_5 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh BI Rate terhadap IHSG

$H_{a5} : \beta_5 < 0$ artinya terdapat pengaruh BI Rate terhadap IHSG

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai *unstandardized beta coefficient* BI Rate sebesar -0,290 dengan signifikansi 0,071. Nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) dan nilai *unstandardized beta coefficient* yang negatif menunjukkan BI Rate tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG pada periode 2011-2013, sehingga hipotesis kelima yang diajukan ditolak.

b. Uji Anova (*Analysis of Variance*)

Uji Anova yang ditunjukkan dengan nilai F, digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara model dengan data yang digunakan dalam penelitian. Nilai F *test* yang signifikan yaitu dengan indikator $\text{sig} \leq 0,05$ (5%) menunjukkan adanya nilai *goodness of fit* yang relatif baik.

Tabel 9. Hasil Uji Anova

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5247126.816	5	1049425.363	29.609	.000 ^b
Residual	1063294.290	30	35443.143		
Total	6310421.105	35			

a. Dependent Variable:Ln_ IHSG

b. Predictors: (Constant), Ln_KURS,Ln_HKSI,Ln_BIRATE, Ln_INFLASI, Ln_DOW

Hasil uji ANOVA (*Analysis of Variance*) menunjukkan bahwa model penelitian memiliki *goodness of fit* yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi hasil uji F yang lebih kecil dari 0,05.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011;110). Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan

kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Kelemahan mendasar pada penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat tanpa melihat apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan *adjusted R²* untuk mengevaluasi model regresi karena *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2009). Dengan demikian, pada penelitian ini tidak menggunakan R^2 namun menggunakan nilai *adjusted R²* untuk mengevaluasi model regresi. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini diperoleh sebagai berikut :

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.748 ^a	.560	.484	134.14007

a. Predictors: (Constant), birate, hksi, kurs, inflasi, dow

b. Dependent Variable: ihsg

Berdasarkan Tabel 10 tampilan output SPSS *model summary*, besarnya *adjusted R²* adalah 0,484. Hal ini menunjukkan bahwa 48,4%

variasi IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independen *Hang Seng*, *Dow Jones*, Kurs (USD/IDR), Inflasi dan *BI Rate*. Sedangkan sisanya sebesar 51,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan Hipotesis

1. Pengaruh Indeks *Hang Seng* terhadap IHSG

Berdasarkan uji *t*, diperoleh nilai *unstandardized beta coefficient* *Hang Seng* sebesar 0,006 dengan signifikansi sebesar 0,963. Nilai signifikansi yang lebih besar (0,963) dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel *Hang Seng* tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG periode 2011-2013, sehingga hipotesis pertama yang diajukan ditolak. Hal ini disebabkan karena pola data Indeks *Hang Seng* yang cenderung stabil sedangkan data IHSG cenderung fluktuatif, sehingga naik turunnya Indeks *Hang Seng* tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Hartanto (2013) yang menemukan bahwa secara parsial Indeks KOSPI, *Hang Seng*, SSE, FTSE 100, DAX, CAC 40 dan ASX 200 tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

2. Pengaruh Indeks *Dow Jones* terhadap IHSG

Berdasarkan uji *t*, diperoleh nilai *unstandardized beta coefficient* *Dow Jones* sebesar 1,283 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi

(0,000) yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) dan *nilai unstandardized beta coefficient* yang positif menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG pada periode 2011-2013, sehingga hipotesis kedua yang diajukan diterima. Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Hartanto (2013) yang menemukan bahwa DJIA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil ini juga didukung oleh peneliti Witjaksono (2010) yang menyimpulkan bahwa Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

3. Pengaruh Kurs (IDR/USD) terhadap IHSG

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai *unstandardized beta coefficient* Kurs sebesar -0,473 dengan signifikansi 0,038. Nilai signifikansi (0,038) yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) dan nilai *unstandardized beta coefficient* yang negatif menunjukkan bahwa Kurs (IDR/USD) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG pada periode 2011-2013, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan diterima. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Krisna (2013) yang menyimpulkan bahwa secara parsial nilai tukar Rupiah terhadap Dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

4. Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai *unstandardized beta coefficient* Inflasi sebesar -0,063 dengan signifikansi 0,330. Nilai signifikansi (0,330) yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG pada periode 2011-2013, sehingga hipotesis keempat yang diajukan ditolak. Hal ini disebabkan karena pola data Inflasi yang cenderung konstan sedangkan pola data IHSG cenderung fluktuatif sehingga naik turunnya tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini sesuai dengan Penelitian Kewal (2012) yang menemukan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

5. Pengaruh BI Rate terhadap IHSG

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai *unstandardized beta coefficient* BI Rate sebesar -0,290 dengan signifikansi 0,071. Nilai signifikansi (0,071) yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan BI Rate tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG pada periode 2011-2013, sehingga hipotesis kelima yang diajukan ditolak. Hal ini disebabkan karena pola data BI Rate yang cenderung konstan sedangkan pola data IHSG cenderung fluktuatif sehingga naik turunnya tingkat BI Rate tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Arifin (2014) yang menyimpulkan bahwa secara parsial suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh Indeks *Hang Seng*, Indeks *Dow Jones*, Kurs (IDR/USD), Inflasi, dan BI *Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2011-2013, dapat disimpulkan bahwa :

1. Indeks *Hang Seng* tidak berpengaruh terhadap IHSG, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai *unstandardized beta coefficient Hang Seng* sebesar 0,006 dengan signifikansi sebesar 0,963. Nilai signifikansi yang lebih besar (0,963) dari nilai signifikansi yang ditetapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel *Hang Seng* tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG periode 2011-2013. Hal ini disebabkan karena pola data Indeks *Hang Seng* yang cenderung stabil sedangkan data IHSG cenderung fluktuatif, sehingga naik turunnya Indeks *Hang Seng* tidak akan berpengaruh terhadap IHSG. Dengan demikian, hipotesis pertama yang diajukan ditolak sehingga Indeks *Hang Seng* tidak dapat digunakan untuk memprediksi IHSG periode 2011-2013.
2. Indeks *Dow Jones* berpengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG, hal ini dibuktikan dengan diperoleh nilai *unstandardized beta coefficient Dow Jones* sebesar 1,283 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi (0,000) yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan (0,05)

menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG pada periode 2011-2013. Hipotesis kedua yang diajukan diterima sehingga Indeks *Dow Jones* dapat digunakan untuk memprediksi IHSG periode 2011-2013.

3. Kurs (IDR/USD) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai *unstandardized beta coefficient* Kurs sebesar -0,473. Nilai signifikansi (0,038) yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan (0,05) menunjukkan bahwa Kurs (IDR/USD) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG pada periode 2011-2013. Hipotesis ketiga yang diajukan diterima sehingga Kurs (IDR/USD) dapat digunakan untuk memprediksi IHSG periode 2011-2013.
4. Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya *unstandardized beta coefficient* Inflasi sebesar -0,063 dengan signifikansi 0,330. Nilai signifikansi (0,330) yang lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan (0,05) menunjukkan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG pada periode 2011-2013. Hal ini disebabkan karena pola data Inflasi yang cenderung konstan sedangkan pola data IHSG cenderung fluktuatif sehingga naik turunnya tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hipotesis keempat yang diajukan ditolak sehingga Inflasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi IHSG periode 2011-2013.

5. *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap IHSG, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya *unstandardized beta coefficient* *BI Rate* sebesar -0,290 dengan signifikansi 0,071. Nilai signifikansi (0,071) yang lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan (0,05) menunjukkan *BI Rate* tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG pada periode 2011-2013. Hal ini disebabkan karena pola data *BI Rate* yang cenderung konstan sedangkan pola data IHSG cenderung fluktuatif sehingga naik turunnya tingkat *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hipotesis kelima yang diajukan ditolak sehingga *BI Rate* tidak dapat digunakan untuk memprediksi IHSG periode 2011-2013.
6. Hasil Uji Koefisien Determinasi dalam penelitian ini memperoleh nilai *adjusted R²* adalah 0,484. Hal ini menunjukkan bahwa 48,4% variasi IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independen *Hang Seng*, *Dow Jones*, Kurs (IDR/USD), Inflasi dan *BI Rate*. Sedangkan sisanya sebesar 51,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya adalah pemilihan variabel yang diduga berpengaruh terhadap IHSG hanya terdiri dari lima aspek saja yaitu Indeks *Hang Seng*, Indeks *Dow Jones*, Kurs (IDR/USD), Inflasi, dan *BI Rate* sehingga memungkinkan terabaikannya faktor-faktor lain yang juga memiliki pengaruh terhadap IHSG misalnya Indeks–Indeks luar negeri lainnya dan valuta asing negara lain.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang sudah diutarakan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Para investor diharapkan dapat memperhatikan IHSG, Indeks *Dow Jones* dan Kurs (USD/IDR) sebelum melakukan investasi di pasar modal Indonesia.
2. Peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian mengenai faktor-faktor selain Indeks *Hang Seng*, Indeks *Dow Jones*, Kurs (IDR/USD), Inflasi, dan *BI Rate* yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap IHSG, misalnya Indeks negara Lain (Nikkei-225, Kospi, dan lain-lain), valuta asing negara lain (JPY, HKD, SGD, dan lain-lain), dan faktor-faktor ekonomi makro lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : Mediasoft Indonesia.
- Anoraga, Pandji dan Pakarti, Piji. (2001). *Pengantar Pasar Modal. Edisi Revisi, Cetakan III*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arifin, Tri Moch. (2014). *Pengaruh Inflasi, SBI, Perubahan Kurs, dan Standard & Poor 500 terhadap IHSG di BEI periode 2011-2013*. Universitas Negeri Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F., dan Houston, Joel F. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F., dan Houston, Joel F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku 2. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono., & Fakhruddin, H. M. (2006). *Pasar Modal di Indonesia : Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta : Salemba Empat
- Ghozali Imam. (2009). *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Soetanto. (2009). *Zero Risk High Return Investment*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Hartanto, Andrew. (2013). *Analisa Pengaruh Hubungan Antar Negara G20 dan Pengaruh Terhadap IHSG*. Universitas Kristen Petra. Surabaya
- Hartono, Jogyianto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ke 5*. Yogyakarta : BPFE.
- Hermawan, Wahyu. (2014). *Pengaruh SBI, Kurs Dollar, Inflasi, Minyak Dunia, dan HKSI terhadap IHSG di BEI Periode 2008-2011*. Universitas Negeri Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Husnan, Suad & Pudjiastuti, Enny. (2004). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi Ke 4*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Indartono, Bambang Sukono. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IHSG di BEI Periode 2007-2011*. Universitas Semarang. Jawa Tengah.
- Jonathan Sarwono. (2007). *Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis*. Yogyakarta : Andi.
- Kusnendi. (2008). *Model-Model Persamaan Struktural*. Bandung : Alfabeta.

Krisna, Anak Agung Gde Aditya dan Ni Gusti Putu Wirawatin. (2013). *Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG di BEI periode 2008 – 2012*. Universitas Udayana. Bali.

Sucikewal, Suramaya. (2012). *Pengaruh Inflasi, SBI, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap IHSG*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi. Palembang.

Supranto,J (1994). *Statistik*.Jakarta:Erlangga.

Sunariyah. (2003). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Ketiga*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

Tandelilin, Eduardus. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta : BPFE.

Witjaksono, Ardian Agung. (2010) . *Analisis Tingkat pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Index Nikkei225, dan Index Dow Jones Terhadap IHSG*. Semarang.

Van Horne, James C., & Wachowicz, Jr, John M. (2009). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat

Sumber Internet :

http://yuthiaghnia.blogspot.com/2009/10/good-corporate-governance_30.html

(diakses tanggal 20 Oktober 2014 pukul 15:30)

<http://www.nyse.com>

(diakses tanggal 20 Oktober 2014 pukul 15:30)

<http://www.bi.go.id>

(diakses tanggal 20 Oktober 2014 pukul 15:30)

<http://www.referensimakalah.com/2013/02/pengertian-bunga-dan-suku-bunga.html>

(diakses tanggal 20 Oktober 2014 pukul 15:30)

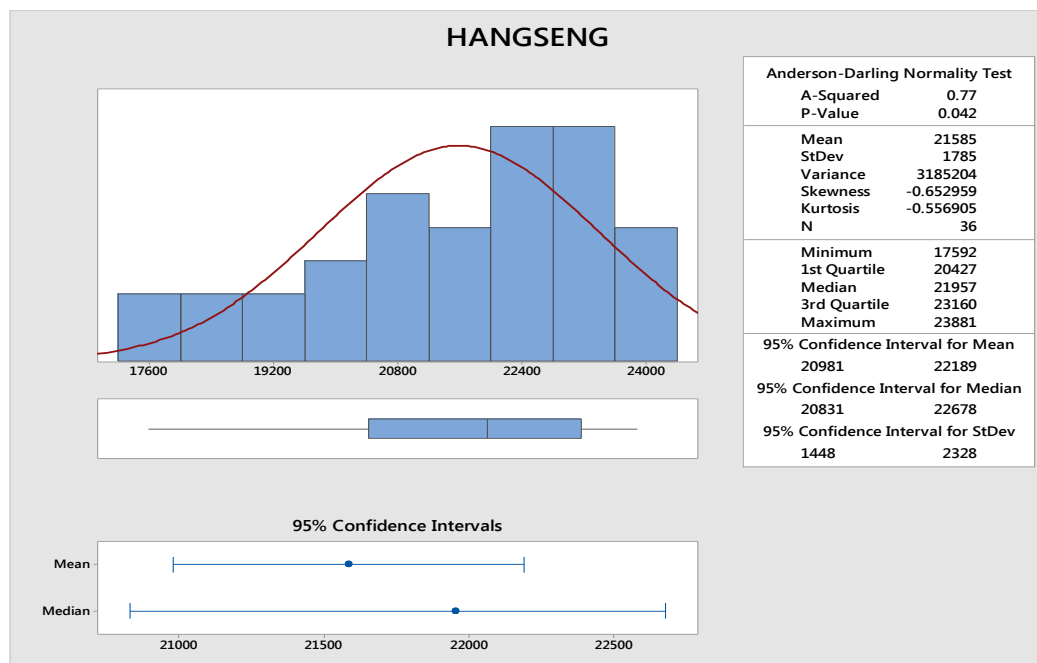
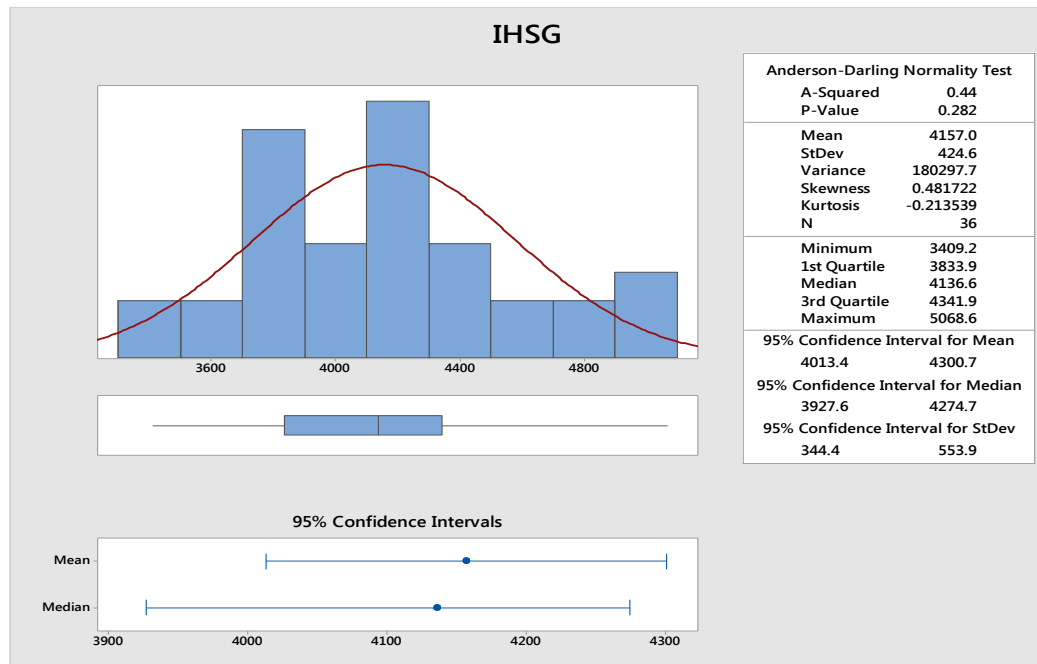
Lampiran 1 : Data Penelitian Periode 2011-2013

Date	IHSG	HSI	DOW	KURS	INFLASI	BIRATE
3-Jan-11	3409,17	23447,34	11891,93	9037,38	7,0%	6,5%
1-Feb-11	3470,35	23338,02	12226,34	8912,56	6,8%	6,8%
1-Mar-11	3678,67	23527,52	12319,73	8761,48	6,7%	6,8%
1-Apr-11	3819,62	23720,81	12810,54	8651,3	6,2%	6,8%
2-May-11	3836,97	23684,13	12569,79	8555,8	6,0%	6,8%
1-Jun-11	3888,57	22398,1	12414,34	8564	5,5%	6,8%
1-Jul-11	4130,8	22440,25	12143,24	8533,24	4,6%	6,8%
1-Aug-11	3841,73	20534,85	11613,53	8532	4,8%	6,8%
2-Sep-11	3549,03	17592,41	10913,38	8765,5	4,6%	6,8%
3-Oct-11	3790,85	19864,87	11955,01	8895,24	4,4%	6,5%
1-Nov-11	3715,08	17989,35	12045,68	9015,18	4,2%	6,0%
1-Dec-11	3821,99	18434,39	12217,56	9088,48	3,8%	6,0%
3-Jan-12	3941,69	20390,49	12632,91	9109,14	3,7%	6,0%
1-Feb-12	3985,21	21680,08	12952,07	9025,76	3,6%	5,8%
1-Mar-12	4121,55	20555,58	13212,04	9165,33	4,0%	5,8%
2-Apr-12	4180,73	21094,21	13213,63	9175,5	4,5%	5,8%
1-May-12	3832,82	18629,52	12393,45	9290,24	4,5%	5,8%
1-Jun-12	3955,58	19441,46	12880,09	9451,14	4,5%	5,8%
2-Jul-12	4142,34	19796,81	13008,68	9456,59	4,6%	5,8%
1-Aug-12	4060,33	19482,57	13090,84	9499,84	4,6%	5,8%
3-Sep-12	4262,56	20840,38	13437,13	9566,35	4,3%	5,8%
1-Oct-12	4350,29	21641,82	13096,46	9597,14	4,6%	5,8%
1-Nov-12	4276,14	22030,39	13025,58	9627,95	4,3%	5,8%
3-Dec-12	4316,69	22656,92	13104,14	9645,89	4,3%	5,8%
2-Jan-13	4453,7	23729,53	13860,58	9687,33	4,6%	5,8%
1-Feb-13	4795,79	23020,27	14054,49	9686,65	5,3%	5,8%
1-Mar-13	4940,99	22299,63	14578,54	9709,42	5,9%	5,8%
1-Apr-13	5034,07	22737,01	14839,8	9724,05	5,6%	5,8%
1-May-13	5068,63	22392,16	15115,57	9760,91	5,5%	5,8%
3-Jun-13	4818,9	20803,29	14909,6	9881,53	5,9%	6,0%
1-Jul-13	4610,38	21883,66	15499,54	10073,39	8,6%	6,5%
1-Aug-13	4195,09	21731,37	14810,31	10572,5	8,8%	7,0%
2-Sep-13	4316,18	22859,86	15129,67	11346,24	8,4%	7,3%
1-Oct-13	4510,63	23206,37	15545,75	11366,9	8,3%	7,3%
1-Nov-13	4256,44	23881,29	16086,41	11613,1	8,4%	7,5%
2-Dec-13	4274,18	23306,39	16576,66	12087,1	8,4%	7,5%

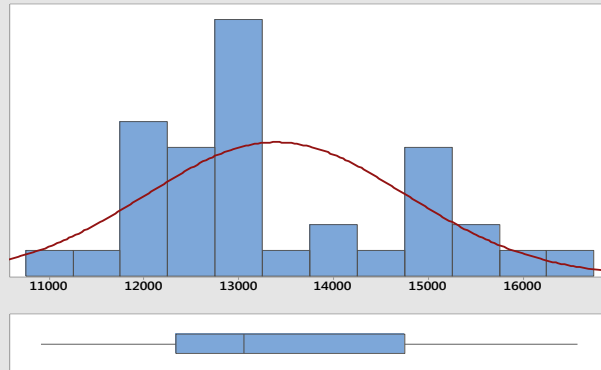
Lampiran 2 : Data Hasil Transformasi Variabel dengan Logaritma Natural

Ln_IHSG	Ln_HSI	Ln_Dow	Ln_Kurs	Ln_Inflasi	Ln_BIRATE
8,13	10,06	9,38	9,11	1,95	1,95
8,15	10,06	9,41	9,1	1,95	1,95
8,21	10,07	9,42	9,08	1,95	1,95
8,25	10,07	9,46	9,07	1,79	1,95
8,25	10,07	9,44	9,05	1,79	1,95
8,27	10,02	9,43	9,06	1,79	1,95
8,33	10,02	9,4	9,05	1,61	1,95
8,25	9,93	9,36	9,05	1,61	1,95
8,17	9,78	9,3	9,08	1,61	1,95
8,24	9,9	9,39	9,09	1,39	1,95
8,22	9,8	9,4	9,11	1,39	1,79
8,25	9,82	9,41	9,11	1,39	1,79
8,28	9,92	9,44	9,12	1,39	1,79
8,29	9,98	9,47	9,11	1,39	1,79
8,32	9,93	9,49	9,12	1,39	1,79
8,34	9,96	9,49	9,12	1,61	1,79
8,25	9,83	9,42	9,14	1,39	1,79
8,28	9,88	9,46	9,15	1,61	1,79
8,33	9,89	9,47	9,15	1,61	1,79
8,31	9,88	9,48	9,16	1,61	1,79
8,36	9,94	9,51	9,17	1,39	1,79
8,38	9,98	9,48	9,17	1,61	1,79
8,36	10	9,47	9,17	1,39	1,79
8,37	10,03	9,48	9,17	1,39	1,79
8,4	10,07	9,54	9,18	1,61	1,79
8,48	10,04	9,55	9,18	1,61	1,79
8,51	10,01	9,59	9,18	1,79	1,79
8,52	10,03	9,61	9,18	1,79	1,79
8,53	10,02	9,62	9,19	1,61	1,79
8,48	9,94	9,61	9,2	1,79	1,79
8,44	9,99	9,65	9,22	2,2	1,95
8,34	9,99	9,6	9,27	2,2	1,95
8,37	10,04	9,62	9,34	2,08	1,95
8,41	10,05	9,65	9,34	2,08	1,95
8,36	10,08	9,69	9,36	2,08	2,08
8,36	10,06	9,72	9,4	2,08	2,08

Lampiran 3 : Hasil Uji Statistik Deskriptif



DOW JONES



Anderson-Darling Normality Test

A-Squared 0.99
P-Value 0.011

Mean 13394
StDev 1378
Variance 1898234
Skewness 0.614500
Kurtosis -0.440160
N 36

Minimum 10913
1st Quartile 12338
Median 13058
3rd Quartile 14752
Maximum 16577

95% Confidence Interval for Mean

12928 13860

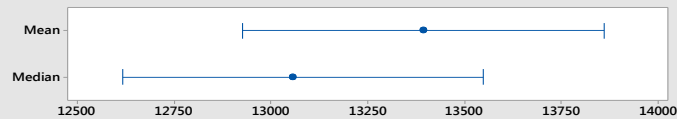
95% Confidence Interval for Median

12616 13549

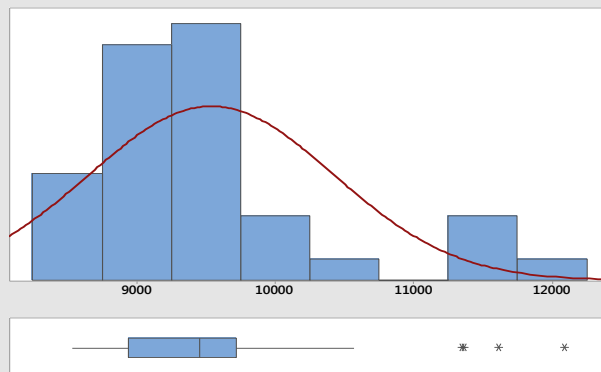
95% Confidence Interval for StDev

1117 1797

95% Confidence Intervals



KURS (IDR/USD)



Anderson-Darling Normality Test

A-Squared 1.73
P-Value <0.005

Mean 9539.8
StDev 883.5
Variance 780580.4
Skewness 1.40313
Kurtosis 1.70802
N 36

Minimum 8532.0
1st Quartile 8938.2
Median 9453.9
3rd Quartile 9720.4
Maximum 12087.1

95% Confidence Interval for Mean

9240.8 9838.7

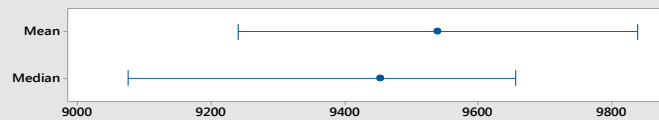
95% Confidence Interval for Median

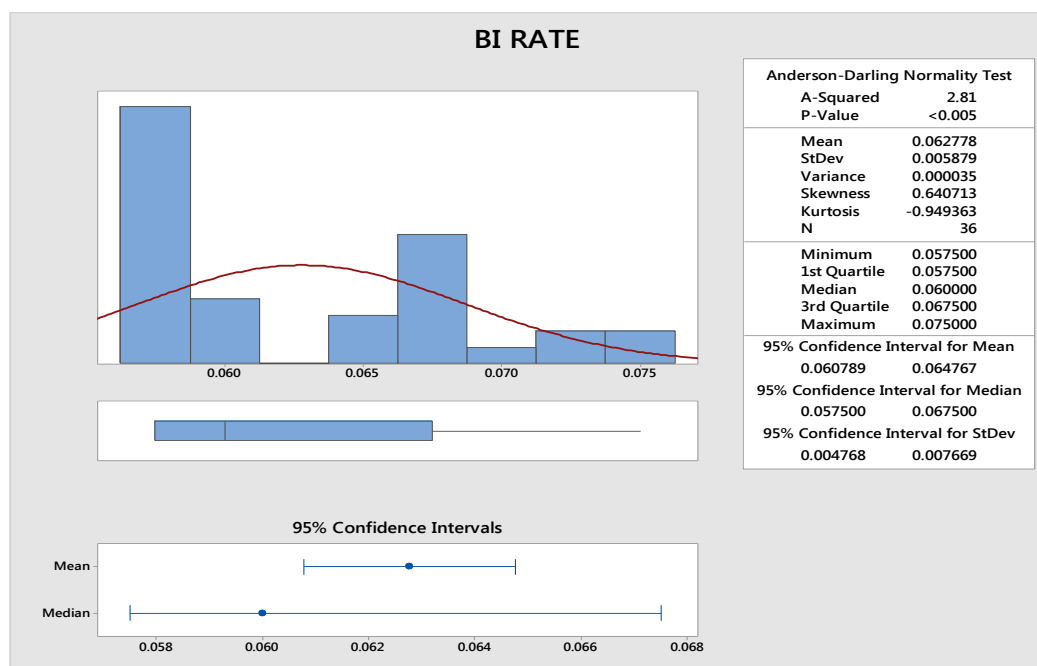
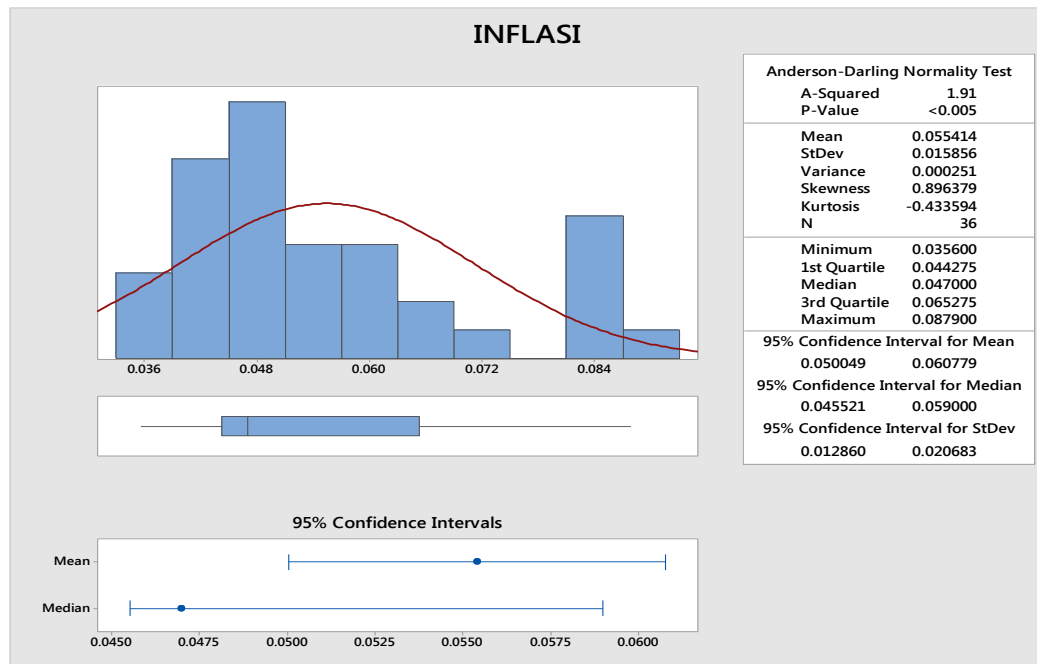
9075.0 9656.7

95% Confidence Interval for StDev

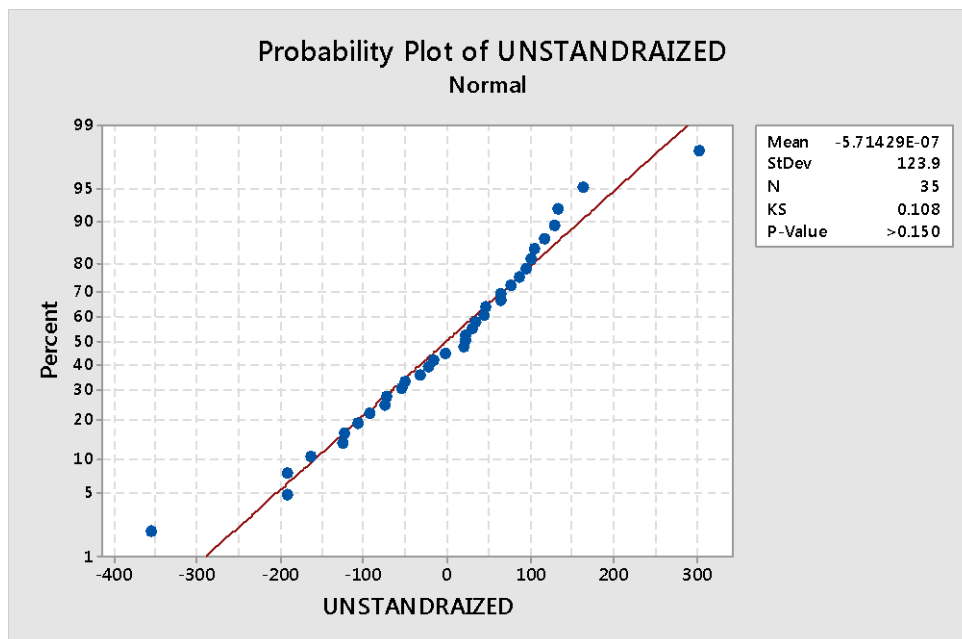
716.6 1152.5

95% Confidence Intervals





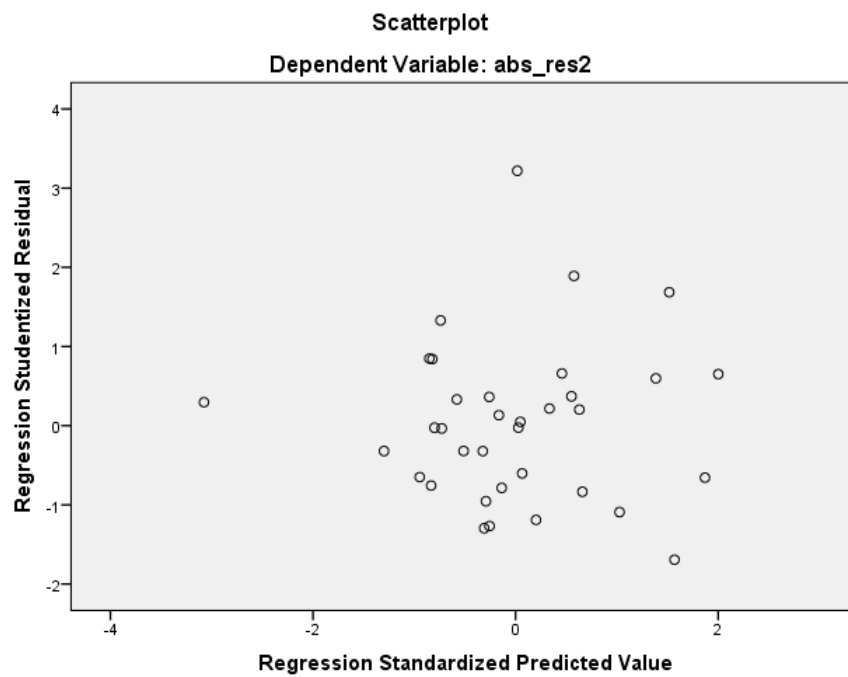
Lampiran 4 : Hasil Uji Normalitas Data Penelitian



Lampiran 5 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.427	.671		.637	.529		
	Ln_HSI	.016	.058	.063	.278	.783	.518	1.930
	Ln_DOW	-.045	.098	-.208	-.460	.649	.130	7.705
	Ln_KURS	-.023	.098	-.092	-.233	.818	.169	5.903
	LN_INFLASI	-.029	.026	-.342	-1.120	.272	.284	3.522
	LN_BIRATE	.071	.065	.297	1.093	.283	.357	2.803

a. Dependent Variable: ABS_RES



Lampiran 6 : Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.052	1.637		.643	.525		
Ln_HSI	.006	.126	.005	.047	.963	.520	1.924
Ln_DOW	1.283	.216	1.282	5.935	.000	.126	7.911
Ln_KURS	-.473	.218	-.413	-2.169	.038	.163	6.142
Ln_INFLASI	-.063	.064	-.169	-.990	.330	.203	4.928
Ln_BIRATE	-.290	.155	-.263	-1.869	.071	.298	3.354

a. Dependent Variable: Ln_IHSG

Lampiran 7 : Hasil Pengujian Regresi Secara Parsial (Uji Signifikansi T)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.052	1.637		.643
	Ln_HSI	.006	.126	.005	.963
	Ln_DOW	1.283	.216	1.282	5.935
	Ln_KURS	-.473	.218	-.413	-2.169
	Ln_INFLASI	-.063	.064	-.169	-.990
	Ln_BIRATE	-.290	.155	-.263	-1.869

a. Dependent Variable: Ln_IHSG

Lampiran 9 : Hasil Uji Anova (*Analysis of Variance*)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5247126.816	5	1049425.363	29.609	.000 ^b
	Residual	1063294.290	30	35443.143		
	Total	6310421.105	35			

a. Dependent Variable: Ln_IHSG

b. Predictors: (Constant), Ln_KURS, Ln_HSI, Ln_BIRATE, Ln_INFLASI, Ln_DOW

Lampiran 10 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.748 ^a	.560	.484	134.14007

a. Predictors: (Constant), Ln_KURS, Ln_HSI, Ln_BIRATE, Ln_INFLASI, Ln_DOW

b. Dependent Variable: Ln_IHSG